

**PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH RUBATH
AL-MUHIBBIN PALEMBANG**



**Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:
CENTIHA LARASATI
NIM. 13420050**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

NOMOR: B- 729/Un.09/IV.1 PP.01/04/2018

SKRIPSI

**PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH RUBATH
AL-MUHHIBBIN PALEMBANG**

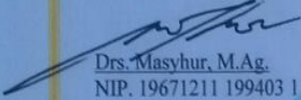
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Centiha Larasati
NIM. 13420050

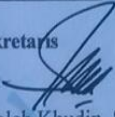
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 06 Maret 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji


Ketua Dewan Penguji


Drs. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

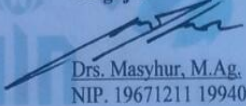
Sekretaris


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
19741025 200312 1 003

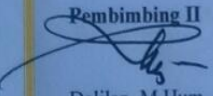
Pembimbing I


Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

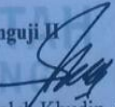
Penguji I


Drs. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

Pembimbing II


Dalilan, M.Hum.
NIP. 19680829 200501 1003

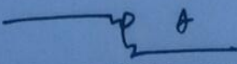
Penguji II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
19741025 200312 1 003

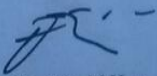
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 17 April 2018

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

NOTA DINAS

Perihal: **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Di-
Tempat

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH RUBATH AL-MUHIBBIN
PALEMBANG”**

Yang ditulis oleh:

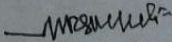
Nama : Centiha Larasati
NIM : 13420050
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, 16 Januari 2018

Pembimbing I


Prof. Dr. H. J. Syuthi Pulungan, M.A
NIP. 19560713 198503 1 001

NOTA DINAS

Perihal: **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Tempat

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH RUBATH AL-MUHIBBIN
PALEMBANG”**

Yang ditulis oleh:

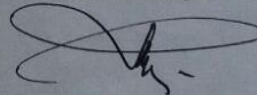
Nama : CentihaLarasati
NIM : 13420050
Jurusan : Sejarah peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, 16 Januari 2018

Pembimbing II



Dalilan, M. Hum.
NIP. 19680829 200501 1 003

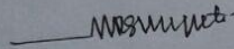
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh saudara Centiha Larasati, NIM. 13420050

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, Februari 2018

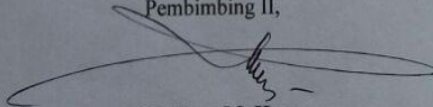
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. J. Syuthi Pulungan, M.A
NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, Februari 2018

Pembimbing II,



Dalilan, M. Hum.
NIP. 19680829 200501 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Februari 2018
Penulis,



Centiha Larasati
NIM. 13420050

MOTTO DAN DEDIKASI

MOTTO

“Sesuatu akan menjadi kebanggaan, jika sesuatu itu dikerjakan, dan bukan hanya dipikirkan.

Sebuah cita cita akan menjadi kesuksesan, jika kita awali dengan bekerja untuk mencapainya bukan hanya menjadi impian”

(Kerjakanlah, wujudkanlah, raihlah cita-citamu dengan memulainya dari bekerja bukan hanya menjadi beban di dalam impianmu)

DEDIKASI

Dengan rasa syukur dan ucapan terimakasih skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Allah SWT, yang selalu memberikan nikmat jalan dan petunjuk disetiap permasalahan yang penulis hadapi .**
- 2. Kedua orang tua (ayandah Margono) dan (ibunda Lisna Murni).**
- 3. Kakak (Jendi Rendiano), dan orang-orang tersayang.**
- 4. Almamater UIN Raden Fatah Palembang secara umum, Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada khususnya.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil' alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan akal dan pikiran termasuk memberikan kemudahan dan jalan sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang” yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program strata satu (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Niat untuk menggapai suatu mimpi sekiranya tidak semudah dengan membalikkan kedua telapak tangan, semua pasti ada tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, begitupun dengan penulisan karya ilmiah ini. Kesulitan dan tantangan yang ada dalam penulisan ini dapat diselesaikan dan dilalui dikarenakan oleh bantuan semua pihak yang telah berpartisipasi membantu, sehingga dengan bantuan tersebut penulis merasa mudah untuk melewati itu semua, sehingga dengan itu penulis merasa berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu bagian dari mahasiswa di kampus tercinta ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. J. Syuthi Pulungan, M.A, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dalilan, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan pelayanan secara maksimal baik dalam segi materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis sampai kepada tahap yang sekarang ini.
4. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, dan ibu Sri Suriyana M. Hum, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah member izin kepada penulis untuk mengangkat dari judul yang penulis kaji.
5. Bapak dan ibu dosen UIN Raden Fatah Palembang pada umumnya dan Fakultas Adab dan Humaniora pada umumnya serta jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada khususnya, yang telah banyak menyalurkan sumber informasi ilmu kepada penulis yang sangat berharga.
6. Staf akademik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang telah memudahkan dan mempelancar administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku ibu Lisna Murni, bapak Margono, kakak Jendi Rendiano yang telah memberikan masukan dan pengorbanan selalu baik dalam segi moril dan materil serta berperan aktif selalu memberikan kenyamanan dan kehangatan di dalam keluarga.

8. Semua pihak informan khususnya untuk pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang membantu meluangkan waktu dan buah pikirannya untuk menjawab dan memberikan informasi setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis.
9. Saudara- saudara, sahabat-sahabat, dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat agar penulis tetap tidak putus asa dalam menempuh pendidikan.
10. Seluruh mahasiswa program studi SKI pada umumnya dan angkatan 13.SKI.B dan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

Akhir kata, apabila terdapat kekurangan serta kekurangan di dalam penulisan skripsi ini kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan dari segenap pembaca yang arif dan bijaksana demi penyempurnaan karya ini, sehingga skripsi dapat bermanfaat bagi semua di masa yang akan datang. *Amin ya Robal' alamin*

Palembang, Februari 2018
Penulis,

Centiha Larasati
NIM. 13420050

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Centiha Larasati, **Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang**

xv + 97hlm + lampiran

Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin adalah pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran berbasis Salafiyah (tradisional) di zaman modern saat ini. Secara lebih rinci, penelitian ini mendeskripsikan profil sejarah dan perkembangan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, sistem pendidikannya, dan sumbangsuhnya terhadap masyarakat Palembang secara kualitatif. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan historis. Penelitian ini akan memaparkan kejadian pada masa lalu dan masa sekarang khususnya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin di Palembang. Dalam penelitian ini ada sumber data primer diperoleh dari ustadz, ustadzah, pengurus pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, dan buku-buku tentang pondok pesantren, sedangkan data sekunder berasal dari bahan tertulis yang terkait dengan masalah penelitian. Semua sumber direkam melalui tahapan-tahapan normatifnya, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran fenomena terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu profil dan perkembangan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin di jalan Lebak Murni RT.22 Kecamatan Sako, Palembang dari awal berdirinya hingga sekarang pondok pesantren mempertahankan basis Salafiyah (tradisional). Sementara itu sistem pendidikan pondok pesantren menerapkan metode *halaqah* dengan model pembelajaran sistem *wetonan* dan *sorongan* dengan fokus mempelajari kitab-kitab klasik. Kontribusi yang diberikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terbagi menjadi 4(empat) yaitu, bidang pendidikan, dakwah, keterampilan, dan seni.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 : Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2017
- Tabel 2.2 : Fasilitas Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibin Putra

Tabel 2.3	: Fasilitas Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin Putri
Tabel 2.4	: Data Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin
Tabel 2.5	: Tingkatan Kelas Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin
Tabel 3.1	: Infrastruktur Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2001
Tabel 3.2	: Fasilitas Prasarana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2005
Tabel 3.3	: Fasilitas Sarana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2005
Tabel 3.4	: Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin tahun 2001
Tabel 3.5	: Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin tahun 2004
Tabel 3.6	: Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin tahun 2015
Tabel 3.7	: Data Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2001
Tabel 3.8	: Data Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Pintu gerbang pondok pesantren
Gambar 2	: Masjid dan mushola pondok pesantren
Gambar 3	: Asrama santriwati

- Gambar 4 : Asrama santriwan
- Gambar 5 : Jembatan akses ke pondok pesantren
- Gambar 6 : Proses belajar dan mengajar santriwan
- Gambar 7 : Gedung belajar santriwan
- Gambar 8 : Gedung belajar santriwati
- Gambar 9 : Lapangan
- Gambar 10 : Saung
- Gambar 11 : Ayunan
- Gambar 12 : Mesin jahit
- Gambar 13 : Kamar mandi
- Gambar 14 : Dapur
- Gambar 15 : Proses belajar dan mengajar santriwati

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin
2. Foto Fasilitas Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin
3. SK Pembimbing

4. Surat Izin Penelitian
5. Daftar Konsultasi
6. Daftar Pertanyaan Wawancara
7. Daftar Nama-nama Informan
8. Daftar Pondok Pesantren di Kota Palembang
9. Photo Copy Sertifikat Toefl
10. Photo Copy Sertifikat BTA
11. Photo Copy Sertifikat Hafalan Surat-Surat Pendek
12. Photo Copy Sertifikat Pendidikan Imla' wa al-Kitabah
13. Photo Copy Sertifikat Basic English
14. Photo Copy Sertifikat Ospek
15. Photo Copy Sertifikat KKN
16. Photo Copy Sertifikat PUSKOM
17. Photo Copy Transkrip Nilai
18. Photocopy Surat Keterangan nilai Komprehensif
19. Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv

PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN DEDIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	19
H. Teknik Pengumpulan Data	25
I. Teknik Analisis Data	26
J. Sistematika Penulisan.....	34
K. Historiografi	35
BAB II: PROFIL PONDOK PESANTREN RUBATH AL-MUhibbin	
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	36
B. Biografi Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman.....	38
C. Karakteristik Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin	41
D. Tujuan Beridinya Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	47
E. Visi dan Misi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin.....	47
F. Data Santri di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	48
G. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	49
H. Pengurus Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin.....	51

I. Metode Belajar dan Tingkatan Kelas	53
J. Kurikulum Pendidikan	60
K. Sistem Perekrutan Santri Baru	61
BAB III: PERKEMBANGAN AKTIVITAS PADA PONDOK PESANTREN RUBATH AL-AMUHIBBIN	
A. Fasilitas dan Administrasi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	63
B. Santriwan dan Satriwati Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	68
C. Tenaga Pendidik dan Pengurus Pondok Pesantren rubath al-Muhibbin	69
D. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	72
BAB IV: PERAN DAN KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN RUBATH AL- AL-MUHIBBIN	
A. Peran Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin di Masyarakat.....	81
B. Kontribusi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin	84
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Kritik dan Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di tanah Jawa dan Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren tidak hanya diidentik dengan makna keislaman pondok pesantren juga mengandung makna keaslian Indonesia.¹Pondok pesantren pertama di Indonesia berada di Desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat, India, pada abad ke-15.²

Pondok pesantren sudah ada sejak masa awal penyebaran agama Islam. Akan tetapi lebih kongkritnya pondok pesantren tumbuh dan berkembang sekitar abad ke-13 sampai 19M.³ Sejak masuk dan perkembangan Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran islamisasi yang beragam, seperti melalui perdagangan, perkawinan, tarekat, pendidikan dan kesenian. Di antara saluran-saluran dalam proses islamisasi pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam islamisasi di negeri ini.Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu adanya

¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah portet Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997), h.3

²Mohamd Zainudin, skripsi *Pondok pesantren Tasawuf (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)*,(Fakutas Adab dan Humainora UIN Raden Fatah Palembang, 2015) h.1

³Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), h.57

tempat atau lembaga yang menampung anak-anak mereka untuk meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Dengan demikian, munculah lembaga-lembaga pendidikan Islam secara informal di masyarakat. Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang berfokus pada pendidikan membaca al-Qur'an, pelaksanaan shalat dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.⁴

Pada awal berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kyai untuk mempelajari sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren, mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kyai secara penuh.⁵

Dua model pembelajaran yang terkenal pada awal mula berdirinya pesantren adalah model sistem pembelajaran *wetonan* non klasikal dan sistem *sorogan*. Sistem *wetonan/bandongan* adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran

⁴ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). h. 15

⁵ Drs. H. Amin Haedani, M.Pd dkk, Panorama, *Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 80

ulama Arab, sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Dalam sistem ini, seorang kyai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk memaknai kitab kuning. Lain dengan pengajian *wetonan*, pengajian *sorogan* dilakukan satu persatu, dimana seorang santri maju satu persatu membaca kitab dihadapan kyai untuk dikoreksi kebenarannya. Pada pembelajaran *sorogan* ini, seorang santri memungkinkan untuk berdialog dengan kyai mengenai masalah-masalah yang diajarkan.

Pada dasarnya, dalam pesantren tradisional, tinggi rendahnya ilmu yang diajarkan lebih banyak tergantung pada keilmuan kyai, daya terima santri dan jenis kitab yang digunakan. Kelemahan dari sistem ini adalah tidak adanya perjenjangan yang jelas dan tahapan yang harus diikuti oleh santri, juga tidak ada pemisahan antara santri pemula dan santri lama, bahkan seorang kyai hanya mengulang satu kitab saja untuk diajarkan pada santrinya.⁶

Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren yang menganut sistem Salafiyah (tradisional murni) dan sistem Khalafiyah (sistem Salafiyah-modern).

1. Pondok Pesantren Salafiyah

⁶Drs. H. Amin Haedani, M.Pd dkk, Panorama, *Pesantren Dalam Cakrawala Modern* .h. 80

Istilah Salafiyah dipergunakan untuk memfasiliasi satu komunitas yang konsisten mempertahankan budaya ulama-ulama masa lalu. Mulai dari fasilitas, materi ajar, prosedural operasional, mekanisme kerja sebuah Salafiyah. Konsep tradisional bukan menjadi alat ukur kemajuan sistem permanen. Namun, hanya untuk menjembatani kemajuan dari masa ke masa. Pertumbuhan produk pesantren awal tidak bisa di bandingkan kemajuan pada masa setelahnya.⁷

Salafiyah adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat Islam yang ada pada generasi Muhammad dan para sahabat kemudian setelah mereka (murid para sahabat) dan seterusnya (murni dari murid para sahabat).⁸

2. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalafiyah sering disebut dengan baru/modern. Pondok pesantren Khalafiyah substansinya adalah Salafiyah. Pemaknaan Khalafiyah karena sudut pandang kajian terhadap pesantren ini adalah ruang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pondok pesantren Khalafiyah lebih dikenal dengan unsur-unsur baru seperti kegiatan formal sesuai dengan pendidikan nasional.⁹

Pondok Pesantren Salafiyah sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, mengacu pada beberapa landasan sebagai berikut:

⁷Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), h.61

⁸“sebaik-baiknya kalian adalah generasiku (para sahabat) kemudian orang-orang sesudah mereka (tabi’in) kemudian orang-orang setelah mereka (tabi’ut tabi’in)” hadist riwayat Imam Bukhari dalam shahihnya

⁹Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016) , h.62

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
2. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional
3. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1994 tentang pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.
4. Kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI Nomor 1AJ/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang pondok pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.p
5. Keputusan bersama Dirjen Bimbaga Islam departemen Agama dan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional Nomor E/83/2000 dan Nomor 166/C/KE/DS-2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar.
6. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan¹⁰

Secara eskplisit, untuk operasionalnya, setahun kemudian keluar surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, nomor E/239/2001 tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren Salafiyah. Lahirnya UU nomor 02 tahun 1989, yang disempurnakan

¹⁰M. Sofyan Br, *jurnal* "Eksistensis Pondok Pesantren Salafiyah ditengah Masyarakat Perkotaan Modern", (Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan, 2011) , h. 201

menjadi UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 disebutkan pendidikan keagamaan, pondok pesantren termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Merupakan dokumen yang amat penting untuk menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pada pondok pesantren di masa yang akan datang.¹¹

Pada mulanya kyai merupakan fungsionaris tunggal dalam pesantren. Semenjak berdirinya madrasah dalam lingkungan pesantren inilah, diperlukan sejumlah guru-guru untuk mengajarkan berbagai macam jenis pelajaran baru yang tidak semuanya dikuasai oleh kyai. Sehingga peran guru menjadi penting karena kemampuan yang dimilikinya dari pendidikan diluar pesantren. Dan sejak saat itu kyai tidak menjadi fungsionaris tunggal dalam pesantren. Mengikuti perkembangan zaman, beberapa pesantren mulai memasukkan pelajaran keterampilan sebagai salah satu materi yang diajarkan. Ada keterampilan berternak, bercocok tanam, menjahit berdagang dan lain sebagainya. Disisi lain ada juga pesantren yang cenderung mengimbangi dengan pengetahuan umum. Seperti tercermin dalam madrasah yang disebut dengan “modern” dengan menghapuskan pola pembelajaran *wetonan*, *sorogan* dan pembacaan kitab-kitab tradisional. Dengan mengadopsi kurikulum modern, pesantren yang terakhir ini lebih mengutamakan penguasaan aspek bahasa.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, pendidikan yang berada didalamnya umumnya berakhir hingga ke jenjang setingkat sekolah menengah

¹¹Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 162-163.

umum/Aliyah. Namun karena mengikuti kemajuan zaman dan arus pesatnya informasi, pondok pesantren mulai menyediakan pendidikan setingkat perguruan tinggi, khususnya yang berbasis agama seperti fakultas Dakwah, Tarbiyah dan Syari'ah. Ini seperti yang terdapat pada pondok pesantren modern Gontor yang telah memiliki perguruan tinggi sebagai wadah bagi santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang setingkat perguruan tinggi.

Pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Sumbagsel begitu jarang dibicarakan dan diangkat dalam pengetahuan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain pendidikan madrasah, masih sangat jarang juga kita jumpai buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang mengungkap bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia khususnya di wilayah Sumbagsel. Padahal pesantren-pesantren di Sumbagsel memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran pengetahuan ajaran Islam.

Dalam firman Allah SWT. Disebutkan

لِيَنْفِرُوا الْآمِنُونَ كَانٍ وَمَا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak -tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah:122)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mencari ilmu nilainya sama dengan berjihad, selepas menuntut ilmu, wajib untuk kembali dan menyebarkan ilmu yang sudah didapat ke daerahnya sekitar, dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Saat ini ada 271 pondok pesantren di Sumbagsel ada yang sedang berkembang dan menunjukkan keeksistensiannya dalam perkembangan zaman saat ini, jumlah pondok pesantren di Palembang ada 35,¹² salah satu pondok pesantren yang berkembang di Sumbagsel khususnya di kota Palembang, yaitu pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang. Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin merupakan salah satu pesantren yang memiliki hal yang berbeda dari pondok pesantren yang terus tumbuh dan berkembang di Sumbagsel, yaitu sistem dengan memurnikan ajaran pondok pesantren Salafiyah sepenuhnya. Hal yang dapat dilihat dari beberapa materi keagamaan yang diajarkan. Materi keagamaan yang diajarkan di beberapa pondok pesantren, yaitu:

- E. Al-Quran, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir.
- F. Al-Hadist
- G. Fiqh dan Ushul Fiqh
- H. Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan Balaqah

¹²Kementerian agama RI, "Daftar Pondok Pesantren Kota Palembang", Data dan Arsip, 3 April 2018.

- I. Tarikh, Sejarah Islam
- J. Aqidah/ Tauhid
- K. Akhlak/Tasawuf¹³

Pondok pesantren Salafiyah di Palembang Ada 8, hanya Pengajaran di pondok pesantren ini masih bertahan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tanpa ada pengajaran ilmu umum (bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris) seperti pondok pesantren lainnya sudah ikut program pemerintah.¹⁴ Pesantren ini merupakan pesantren yang masih memegang teguh pendidikan “kitab kuning” sebagai sumber utama dalam proses belajar dan mengajar, berbeda dengan pondok pesantren Salafiyah pada umumnya.¹⁵ Sistem pendidikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin para santri hanya dibagikan berdasarkan kelompok tingkatan (ibti’ daiyah, tsanawiyah, aliyah) dengan metode mengajar *halaqoh*,¹⁶ dan masjid sebagai sentral utama kegiatan belajar dan mengajar. Dengan beberapa keterangan di atas, bahwa pondok pesantren ini tetap mempertahankan sistem pendidikan berbasis tradisional ditengah modernisasi yang berlangsung sedemikian kuatnya. Dengan alasan inilah saya tertarik untuk

¹³Sidah Al-Idrus (pengurus dan pengajar Pondok pesantren Rubath Al-Muhibin putri), *Wawancara*, 30 November 2016.

¹⁴ Hermansyah, (Ketua Seksi PD Potren Kantor Kementerian Agama Kota Palembang), *Wawancara*, 3 April 2018

¹⁵Sidah Al-Idrus (pengurus dan pengajar Pondok pesantren Rubath Al-Muhibin putri), *Wawancara*, 30 November 2016.

¹⁶ Santri membuat beberapa lingkaran dengan duduk lesahan dan dipimpin oleh ustadz ditengah-tengahnya sebagai guru mereka

menggali informasi lebih jauh tentang sejarah dan perkembangannya pondok pesantren salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam skripsi termasuk salah satu *point* yang sangat penting, karena diantaranya adalah mengidentifikasi. Identifikasi berarti mempelajari dan mengkaji tentang kasus yang akan diangkat dalam pembuatan karya ilmiah itu.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Dinamika sejarah dan perkembangan pondok pesantren.
2. Karakteristik pondok pesantren berbasis Salafiyah(tradisional).
3. Metode belajar di pondok pesantren.
4. Kurikulum yang dipakai.
5. Peran pondok pesantren di masyarakat.
6. Sistem perekrutan santri baru di pondok pesantren.
7. Sarana fasilitas pondok pesantren.
8. Kontribusi pondok pesantren.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Salah satu hal utama dalam pembelajaran sejarah adalah waktu. Kesadaran sejarah juga dibangun atas dasar kesadaran terhadap waktu. Pengabdian terhadap waktu menjadi sumber terjadinya kesalahan dalam memahami suatu peristiwa. Tanpa kesadaran waktu, sejarawan akan keliru memahami perubahan situasi dan kondisi yang berlangsung pada suatu periode atau perjalanan waktu, demikian kata sejarawan waktu, demikian kata sejarawan besar Muslim Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Abd Rahman Hamid di bukunya “Pemikiran Sejarah”.¹⁷

Dalam suatu penelitian diperlakukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.¹⁸

Permasalahan pada hakikatnya merupakan titik sentral dari seluruh kegiatan penelitian.¹⁹ Maka dari itu, dari uraian latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok penelitian ini adalah “Bagaimana Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang Periode 2001-2017” dengan sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang?

¹⁷Abd Rahman Hamid, *Pemikiran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h.29

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Ombak, 2011) h.126

¹⁹Kuntowijoyo, *Metologi Sejarah (edisi kedua)*, (Yogyakarta: Tiara Wacan, 2003) hal. xii

2. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang?

3. Apa kontribusi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang bidang pendidikan?

Pembahasan ini dimaksudkan agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas. Hingga dapat diketahui secara terperinci masalah yang akan diteliti menjadi sedemikian luas. Tetapi akan menjadi lebih jelas dan spesifik serta akan membantu peneliti mengarahkan sasaran kerjanya.²⁰

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan baik dalam skala kecil maupun skala besar, memiliki suatu tujuan. Demikian pula halnya penelitian, sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

11. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

12. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

13. Untuk mengetahui kontribusi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

²⁰Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.38

Adapun kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang disini lebih ditegaskan dari kemanfaatan penelitian itu bagi pengembangansuatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.²¹ Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.

- a. secara teoritis. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai informasi pengetahuan dan dapat dijadikan masukan untuk peneitian leih lanjut yang berkaitan denganpenelitian iniserta diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan pemikiran ilmu sejarah dan kebudayaan islam.
- b. Secara praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademik dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah dan khazanah intelektual khususnya pada kajian sejarah dan kebudayaan islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis yang memfokuskan studi mengenai eksistensi pesantren Salafiyah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin ditengah modernisasi belum ada yang meneliti. Meskipun demikian,tulisan-tulisan yang membahas mengenai pondok pesantren sendiri banyak penulis temukan. Namun tidak menitik beratkan kajiannya pada aspek yang lebih terperinci, terutama “Profil Pondok Pesantren Salafiyah pada studi atas Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

²¹Dudung abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011) h. 128

Penelitian ini tidak sempurna tanpa didukung oleh karya-karya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dalam penulisan ini, penulis telah meninjau buku dan karya tulisan lainnya yang di tulis oleh:

Pertama, Mohamad Zainudin, Skripsi “Pondok Pesantren Tasawuf (Studi terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kec. Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)” 2015. Dalam karya ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren yang fokus mempelajari kitab-kitab Tasawuf yang menggunakan pendekatan antropologi historis dan metode kualitatif.

Dari penelitian di atas, persamaan penelitian ini adalah fokusnya sama-sama tentang masalah pesantren dan menggunakan pendekatan antropologi historis dan metode kualitatif perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang membahas tentang tasawuf yang di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini memfokuskan pendidikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

Kedua, Ahmad Syah Mas’ud, skripsi “sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Az-Ziyadah, Tanah 80, Kleder, Duren Sawit, Jakarta Timur)” 2014. Karya ini menjelaskan tentang sistem pendidikan pondok pesantren yang perubahannya dilihat dari faktor internal dan eksternal dengan pendekatan kualitatif studi kasus dengan analisis sosiologis dengan teori perubahan.

Dari penelitian di atas, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama pendekatan kualitatif dan fokus masalahnya tentang pendidikan di pondok pesantren Salafiyah perbedaannya penelitiannya fokus pada sistem pendidikan dilihat di tengah

modersisasi yang menggunakan analisis sosiologis, sedangkan penelitian ini fokus ke pendidikan yang ada di pondok pesantren Rubath Al-Muhibbin dengan pendekatan antropologi.

Ketiga, Rita Dea, Skripsi “Pondok Pesantren Subulussalam di Desa Sriwangi Ulu Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 1957-2018(Kajian Historis)”2008. Dalam karya ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren yang fokus tentang sejarah perkembangan dari segi pendidikan maupun pembangunan dalam pendekatan deskriptif dan historis dengan metode kuliitatif.

Dari penelitian di atas, persamaan penelitian ini adalah fokusnya sama-sama tentang masalah pesantren dan menggunakan pendekatan metode kuliitatif dan penelitian memfokuskan dari segi pendidikannya.perbedaannya terletak pada metode penelitiannya menggunakan historis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian antropologi.

Dari tinjauan pustaka diatas secara garis besar bahwa belum adayang membahas secara khusus tentang pondok pesantren Salafiyah di Palembang, sedangkan guna tinjauan pustaka diatas untuk menentukan posisi tulisan dimana dengan penelitian yang sudah ada,konteks pembahasan yang dilakukan oleh para penulis tersebut diatas mempunyai cakupan yang luas mengenai eksistensi pondok pesantren Salafiyah di Palembang. Maka penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada bidang kajian Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubathal-Muhibbin Palembang.

F. Kerangka Teori

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pemasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap permasalahan. Oleh karena itu, penting digunakannya pendekatan ilmu budaya. Karena itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori fenomenologi, yaitu berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya.²² Menurut paham fenomenologi, vediksi nilai dari apa pun, melainkan memiliki hubungan dengan nilai.

Aksioma dasar fenomenologi adalah:

1. Kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas
2. Hubungan antara peneliti dan subjek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan.
3. Lebih ke arah pada kasus-kasus, bukan untuk menggenerasikan hasil penelitian.
4. Sulit membedakan sebab akibat, karena situasi berlangsung secara simultan
5. Inkuiri terikat dengan nilai.²³

Dalam penelitian budaya, perkembangan fenomenologi tidak dipengaruhi dalam pendefinisian konsep kebudayaan. Dalam hal ini, fenomenologi Edmun Hussert

²²Adeng Mucthar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 16

²³Mohamd Zainudin, skripsi *Pondok pesantren Tasawuf (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)*, h.11

sebagaimana dikutip oleh Mohamad Zaainudin²⁴ menyatakan bahwa objek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomenayang tidak lain berdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menurut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalamsuatu kontsruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu kontest natural, dan bukan parsial.karena itu dalam fenomenologi tata pikir logik daripada sedekar linier kausal.

Tujuan penelitian fenomenologi budaya adalah ke arah membangun ilmu ideografik budaya itu sendiri. Metode kualitatif fenomelogi berdasarkan pada empat kebenaran, yaitu:

1. Kebenaran empirik sensual
2. Kebenaran empirik logik
3. Kebenaran empirik etik
4. Kebenaran empirik transenden.²⁵

Atas dasar cara mencapai kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.Kaum fenomenologis lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku budaya. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia subyek yang ditelitinya sedemikian

²⁴ Mohamd Zainudin, skripsi *Pondok pesantren Tasawuf* (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul),(Fakutas Adab dan Humainora UIN Kalijaga, 2015) h.11

²⁵Mohamd Zainudin, skripsi *Pondok pesantren Tasawuf* (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul), h.13

rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam hidup sehari-hari. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya melalui interaksi. Peneliti fenomenologis tidak menggarap data secara mentah. Peneliti cukup arif dengan cara memberikan “tekanan” pada subjek untuk memaknai tindak budayanya, tanpa mengabaikan realitas.

Hal tersebut dapat dipahami, karena menurut Phillipson sebagaimana dikutip oleh Mohamad Zainudin²⁶ istilah fenomena itu berkaitan dengan suatu persepsi yaitu kesadaran. Fenomenologi akan berupaya menggambarkan fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dari kaca pandang fenomenologis yang dipengaruhi oleh pendefinisian kebudayaan itu, pada gilirannya kebudayaan menjadi lebih kompleks.

Kebudayaan menjadi sangat tergantung siapa yang memandang. Jika warga setempat paham terhadap yang mereka lakukan, tentu pendefinisian akan berlainan dengan warga yang samar-samar terhadap budayanya. Kedua pandangan yang berbeda ini pun dalam perspektif fenomenologi harus tetap dihargai. Oleh karena perbedaan pendapat adalah khasanah fenomena budaya itu sendiri. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti mengungkap keberadaan Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin sebagai representasi dari Pondok Pesantren Salafiyah, dilihat dari

²⁶Mohamad Zainudin, skripsi *Pondok pesantren Tasawuf* (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul), (Fakultas Adab dan Humainora UIN Kalijaga, 2015) h.13

sejarah berdirinya, latar belakang berdirinya, tujuan berdirinya hingga pada kegiatan rutin santri di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang sekaligus perkembangannya mempertahankan pesantren berbasis Salafiyah, berdasarkan sudut pandang pelaku, yaitu: Kiai pengasuh, Ustadzah, Pengurus, dan Santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi historis E.E. Evans Pritchard²⁷, yaitu berusaha mengerti, memahami ciri terpenting suatu kebudayaan, dan seterusnya menerjemahkannya ke dalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri.

Teoritis di atas fokus penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah fenomena kebudayaan, teori ini mampu memberikan jawaban atas Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang diperlukan dalam penelitian. Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur hasil keberhasilan dalam suatu peneliti. Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik.²⁸ Dalam metodologi penelitian sosial, metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau

²⁷[Http://dofrianam93.blogspot.com/2012/08/pendekatan-antropologis.html](http://dofrianam93.blogspot.com/2012/08/pendekatan-antropologis.html), diakses pada 30-11-2016, Jam 22:01 WIB

²⁸Dudung abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2010) h.103

memperoleh data yang diperlukan.²⁹Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kebudayaan yang mana sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Menurut Surharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variabel penelitian.³⁰

Ditinjau dari tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki fenomena keadaan, kondisi, kegiatan karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

a. Ditinjau dari Pendekatan

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif. Ditinjau dari pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.³¹

²⁹Tim penyusun, *Pedoman Penuisan Skripsi Fakultas Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden fatah palembang, 2013) h. 20

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 7

³¹Siti Maisyaroh, "Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif", diakses pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB dari http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif_552f9da76ea88ea7c8b456d

b. Ditinjau dari Bidang Ilmu

Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan melalui aktivitas penelitian, baik dari banyaknya ragam ataupun bidangnya. Dalam riset ini berjudul “Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang” maka masuk dalam bidang Ilmu Sosial Budaya. Objek penelitian ilmu sosial adalah manusia dan fenomena sosial, dalam hal ini penelitian akan menggambarkan tentang pendidikannya.

c. Ditinjau dari Tempat Penelitian

Ditinjau dari tempat penelitian menggunakan penelitian lapangan yang dianggap relevan dengan kajian, penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk penelitian, yakni di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

d. Penelitian Ditinjau dari Hadirnya Variabel

Variabel merupakan unsur penting dalam penelitian, karena variabel mempengaruhi hasil riset penelitian dan objek suatu penelitian atau yang menjadi titik perhatian penelitian.³² Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan, penelitian yang menunjukkan variasi secara kualitatif maupun kuantitatif.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1992), h. 91

Ditinjau dari hadirnya variabel, penelitian ini terjadi pada masa lalu-masa sekarang, karena dalam penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Begitu juga dalam penelitian variabel masa sekarang penelitian tetap terlaksanakan. Oleh karena itu, variabel penelitian adalah profil, pondok pesantren, pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang (2001-2017).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.³³ Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan sistem pendidikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang dan kontribusi bidang pendidikannya dan menganalisa sumber-sumber data serta fakta akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai metode, kurikulum, peran, sistem, dan kontribusi dari sebuah gejala atau pertanyaan yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Sesuatu ini berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-

³³Rachmah Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.185

nilai, norma-norma, dan bias juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.³⁴

b. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber data dalam usaha memperoleh data mengenai subjek terkait secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

5. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain, yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara informan dari kyai, ustadz, ustadzah dan pengurus dari Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin, buku-buku tentang pondok pesantren.
6. Sumber data sekunder adalah informasi ataupun data yang melengkapi data primer seperti, majalah, arsip-arsip, dokumentasi, tesis, skripsi, pdf yang dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Sumber data tersebut dihimpun dengan menggunakan metode sejarah, yang disimpulkan dengan metode historis yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h 91

historiografi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk bahwa 1) mengumpulkan objek penelitian yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, 2) menyikrkan bahan-bahan yang tidak otentik, 3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan atau penyajian yang berarti.³⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah berdasarkan sumber data, melalui tahap:

Heuristik (pengumpulan sumber), merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yakni mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data dengan masalah yang diteiti.³⁶ Pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evindensi sejarah.³⁷ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang mengumpulkan tentang profil pondok pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin dari wawancara informan yang bersangkutan dengan pondok pesantren tersebut serta data-data bisa berupa buku-buku atau e-book jurnal, serta informasi-informasi lainnya yang relevan sebagai data pendukung dalam fokus penelitian ini. Hal ini akan membuat peneliti berusaha lebih ekstra dalam mengumpulkan data-data tersebut.

Verifikasi atau Kritik Sumber, adalah langkah dalam mengkritik atau mengecek sumber data sejarah yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh

³⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), h. 18

³⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, h. 32

³⁷ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak), h. 67

sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh ditelaah dan dikritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya.³⁸Hanya sumber sejarah yang terpercaya dan relevan saja yang harus diterima dan digunakan.demikian pula, hanya sumber sejarah yang terpercaya saja yang dpaat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakata atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebutkan dengan kritik sumber atauverifikasi sumber.Kritik sumber terbagi atau dua, kritik eksternal dan kritik internal.Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber sejarah.Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.³⁹Dalam artian, selain mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sitematis dan standar untuk memperoleh datayang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadakan data primer dan data sekunder untuk penelitianmengingat pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah. Bila

³⁸ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyarkarta: Ombak, 2011), h. 47

³⁹A. Daliman , *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyarkata: Ombak, 2012), h. 65-66

dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

- a) Observasi, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis yang diteiti.⁴⁰ Dalam hal peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *observasi non partisipant*, yaitu teknik pengumpulan data yang mengamati secara langsung dan berhubungan langsung kepada subjek tetapi tidak ikut serta atau berpartisipasi secara langsung terhadap pelaksanaannya. Melalui pengamatan secara langsung ini peneliti telah melihat beberapa tempat pengajaran dan kegiatan Pondok Pesantren.
- b) Wawancara, wawancara atau interview adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden⁴¹, seperti: pengelola pondok pesantren dan pengajar, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun guna mendapatkan data yang berhubungan dengan "Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang".
- c) Dokumentasi, dokumentasi yaitu pengumpulan data dan pencatatan sumber sekunder sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa buku-buku, arsip, foto-foto dan video mengenai judul penelitian yang terkait sebagai penunjang

⁴⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

⁴¹Murdalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.

dalam penyelesaian fokus penelitian, dalam hal yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain teknik deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Analisis data secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengolahan, penggolongan, manipulasi, pengorganisasi dan penyimpulan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisa data adalah untuk memperoleh hal-hal yang penting dan menentukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁴² Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Soegiyono, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskriptif atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

⁴² Didi Tahyudin, "analisis dan interpretasi data kualitatif", dalam lembaga penelitian unsri (ed), metode penelitian (Palembang: universitas sriwijaya, 1998), h.173

Agar tahap analisis data saling berkaitan satu sama lain maka teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu penyajian data (display data), reduksi data, manipulasi data, dan kategori data. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

[1] Penyajian data (Display Data) merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Maka dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴³

[2] Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan jumlah cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan

⁴³ Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249

reduksi data, peneliti dapat mengolah data yang sulit ataupun tidak dapat dipahami dengan cara merangkum data yang pokok yang penting.⁴⁴

[3] Manipulasi data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan di pecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok. Yangkemudian, dilakukan manipulasi data sedemikian rupasehingga data tersebutmempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Selain itu juga, mengadakan manipulasi terhadap data mentah bearti mengubah data mentah tersebut daribentukawalnyamenjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena, sehingga data-data mudah dibaca, dipahami,dan dinterpretasi.⁴⁵

[4] Kategori data, yakni proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang data ke dalam suatu kategori dengan temamasing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secarajelas. Dalammelakukan kategorisasi, penelitiakan menemukan kategori-kategori yang bias saja ditambahkan,dikurangi, atau diganti dalam penelitian. Goezt dan Le Compe dalam alwasilah menyebutkannya *aggregating and ordering*, kategoriisasi merupakan

⁴⁴ Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 247

⁴⁵Jenny Chomaria, “pengolahan dan analisis data”, artikel diakses pada 8 agustus 2017 pukul 15.00 WIB, dari http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.od/2013/pengolahan-dan-analisis-data_3.html.

proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplisitkan oleh responden. Maka dari itu, kategori-kategori akan muncul melalui proses pencarian yang berulang dan hasil perbandingan dengan kategori lain. Setelah selesai di analisis sebelum menafsirkan penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya, tujuannya untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul.⁴⁶

Dengan demikian, bahwa tahap analisis data dalam tahapan pekerjaan analisis adalah proses mengidentifikasi elemen demi elemen kebutuhan data suatu fungsi. Elemen-elemen data telah di peroleh kemudian dikelompokkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti buku-buku, jurnal, koran, atau majalah dan sebagainya atau tahap ini disebut dengan display data. kemudian reduksi data, yakni data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah selanjutnya adalah penyederhanaan data atau manipulasi data, yakni mengubah bentuk awal data menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tahap terakhir adalah penyusunan atau pengelompokkan dalam satuan-satuan data bertujuan untuk menghindari data yang terlewatkan atau terlupakan yang disebut dengan kategori data. Oleh karena itu, untuk memahami data tersebut diperlukan tahap selanjutnya metode historis interpretasi.

⁴⁶ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", artikel diakses pada 8 Agustus 2017 pukul 16.00 WIB dari <http://ivanovichagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.

Tahap interpretasi (penafsiran), yakni berupa menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam merekonstruksi realitas masa lampau.⁴⁷ Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.⁴⁸ Pada tahap ini juga, penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sehingga dapat dipahami. Dalam proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Penulis harus berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurunwaktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.

Tahap-tahap di atas hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga proses analisis dan interpretasi tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Disini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail dan jelas penelitian yang telah dilakukan, yaitu deskripsi tentang “Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang”.

Selanjutnya, agar data yang diolah diperoleh makna yang mendalam, perlu digunakan pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan sosial, antropologi, ekonomi, politik dan komunikasi. Semua tulisan sejarah yang berdasarkan pada penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka waktu yang relatif panjang (aspek diakronis) dan melibatkan penelitian aspek-aspek sosial masyarakat pada masa lampau. Bila

⁴⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 83

⁴⁸ Eka Marini, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011), h. 54

pendekatan ini digunakan dalam penggambaran mengenai peristiwa historis, berarti akan dilihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, misalnya terkait golongan yang berperan, nilainya, hubungannya dengan golongan lain, ideologi dan sebagainya. Deskripsi sejarah dalam pengertian ini dapat pula dikatakan sejarah sosial yang mencakup sosial, jenis hubungan sosial, peranan, dan status sosial.⁴⁹

Bila sejarah membatasi diri hanya menggambarkan suatu peristiwa sebagai proses di masa lampau, kejadian yang terjadi secara *einmalig* (sekali terjadi) tidak masuk bidang perhatian antropologi. Akan tetapi, apabila suatu penggambaran sejarah menampilkan suatu masyarakat di masa lampau, dengan berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, religius dan lainnya, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat tersebut.⁵⁰ Pendekatan antropologi ini digunakan untuk memahami dan menganalisa proses perkembangan pondok pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang.

Kemudian pendekatan politik. Jika kita membahas kembali karya-karya konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik. Alasannya, karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan

⁴⁹Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 9

⁵⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 174

tindakan tokoh-tokoh politik.⁵¹ Sejarah adalah identik dengan politik, sejarah keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interkasinya serta perandalamusaha memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana”. Politik didefinisikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka jelaslah menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, maka baginya ada kesempatan dan keleluasaan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan, ia akan lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin.⁵²

Selanjutnya pendekatan ekonomi. Fokus studi ekonomi adalah untung rugi dari aktifitas yang dilakukan manusia. Maka dalam kehidupan di masa lalu akan mempertemukan studi ekonomi kepada beberapa aktivitas, di antaranya adalah perdagangan (baik individu maupun kongsi dagang), dan keternagakerjaan (mobilisasi penduduk bertujuan untuk pengadakan sejumlah kebutuhan seperti kebutuhan pokok dan lain-lain), termasuk kepadarangkaian tindakan-tindakan lain yang berakar pada kepentingan ekonomi.⁵³ Kompleksitas sistem ekonomi yang dicakup dengan pendekatan sistem akan menyajikan konsep ekonomis sebagaipolasisistem sosial serta stratifikasinya lebih lanjut, jenis pula kolerasi faktor sosial itu dengan sistem politik

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Medote Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Pmbak, 2011), h. 18

⁵²Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 138

⁵³ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 95-96

atau struktur kekuasaannya. Maka, fungsi ekonomi tidak terlepas dari fungsi-fungsi sosial dan politiknya.⁵⁴

Selanjutnya pendekatan komunikasi, yaitu suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak badan, menunjukkan sikap tertentu, dengan menggunakan pendekatan komunikasi ini, adanya suatu interaksi antar masyarakat, sehingga dapat dipahami sumbangsih yang diberikan pondok pesantren itu sendiri dalam bidang pendidikan.

Dengan demikian, pendekatan kelimuan di atas dianggap dapat membantu peneliti, serta sesuai dengan tema penelitian ini yang berusaha menampilkan sistem pendidikan dan kontribusi di pondok pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin Palembang.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka sistem pembahasan akan dikemas dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan, yakni sebagai berikut:

⁵⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 169

Bab I Merupakan pendahuuan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari sub-sub latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan disistematika penulisan. Pembahasan dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berpikir penelitian.

Bab II Berisikan tentang pondok pesantren Salafiyah, berdiri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang mencakup: Pondok Pesantren yang berlokasi di jalan lebak murni Kec. Sako Palembang, sejarah berdirinya, latar belakang berdirinya, tujuan berdirinya, visi dn misi, sarana dan prasana, karakteristik, kurikulum, perekrutan santri, metode pengajaran, jumlah santri, dan struktur pengurus di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang.

Bab III Merupakan inti dari penelitian ini yaitu perkembangan aktivitas pondok pensatren Salafiyah Rubath al-Muhibin Palembang dilihat awal berdirinya hingga sekarang dan sistem penerapan pendidikan pengajaran, serta kegiatan rutin pondok pesantren tersebut.

Bab IV Mengenai peran dan kontribusi pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dalam bidang pendidikan.

Bab V Merupakan penutup yang diberikan kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari seluruh penelitian ini, dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sumber dari penulisan ini.

K. Historiografi

Sebagai tahap akhir, historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini cara yang utama untuk memahami sejarah.⁵⁵ melalui pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur yang dipergunakannya tepat ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak, dan sebagainya.⁵⁶ Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu dan kualitas penelitian sejarah itu sendiri.

Selain itu juga, pada tahap ini sejarah ditulis bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah sebuah cerita yang dimaksudkan ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsir atau interpretasi pada kejadian tersebut.⁵⁷ Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan

⁵⁵ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), h.21

⁵⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 116-117

⁵⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 230-231

analisisnya. Karena pada akhirnya sejarawan diwajibkan harus menghasilkan suatu penelitian yang berkualitas.⁵⁸

⁵⁸ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), h.121

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN RUBATH AL-MUHIBBIN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pendidikan dengan sebutan pondok pesantren dan sistem yang sama di negara-negara Islam manapun. Belum diketahui secara pasti mengenai awal mula keberadaan pondok pesantren di Indonesia, namun berdasarkan beberapa sumber mengatakan bahwa sejarah keberadaan pondok pesantren mulai berkembang setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia.⁵⁹ Dalam arti luas, tradisi pendidikan Islam muncul seiring dengan proses islamisasi itu sendiri. Bahkan, pendidikan mempunyai peranan penting dalam transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat luas. Pada awal abad ke-19, Islam di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad ke-20 M tersebut, umat Islam Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja dari apa yang disebut dengan “Lembaga Pendidikan Asli”, yaitu sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, surau, langgar, dan pesantren).⁶⁰ Lembaga pendidikan Islam seperti ini terkhusus pondok pesantren banyak tersebar dan berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia termasuk di dalamnya propinsi Sumatera Selatan.

⁵⁹ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 1

⁶⁰ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.369.

Di Sumatera Selatan terdapat banyak sekali pondok pesantren salah satunya pondok pesantren yaitu pondok pesantren Rubath al-Muhibbin di Lebak Murni RT.22, Kecamatan Sako, Palembang.

Berdirinya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin berawal dari keinginan dari seorang alim ulama lokal yang bernama Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman yang sering disapa masyarakat sekitar, beliau berinisiatif mendirikan pondok pesantren, karena semata untuk mensyiarkan ajaran Islam.⁶¹ Setelah melalui musyawarah dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat, maka disepakatilah untuk membangun pondok pesantren dengan menggunakan dana pribadi beliau dan masyarakat yang *mensupport* berdirinya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, karena melihat adanya tanah wakaf untuk pembangunan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin tersebut dan separuhnya beli. Berdasarkan info dari ustadzah Badi'ah, dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tahun 1999 mulai memikirkan dan proses pembangunan pondok pesantren, pertama kali yang yaitu jembatan sebagai akses pertama untuk tanah lapang yang akan didirikan pondok pesantren, lalu sedikit demi sedikit membangun.

Pada awal pendirian pondok pesantren diawali dengan pendirian bangunan masjid, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan asrama untuk santriwan 1 (satu)

⁶¹ Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017

unit dan untuk santriwati 1 unit. Pada mulanya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yaitu pada tahun 2001 mempunyai saat pertama kali ada sebanyak 12 santriwan,⁶² sedangkan santriwati belum ada saat pertama kali ponpes ini berdiri. Karena santriwati pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang baru ada sekitar tahun 2004 M.⁶³

B. Biografi Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman

Habib Umar begitulah sapaan masyarakat umum kepada Habib yang murah senyum tersebut, beliau adalah seorang pemuka Habib, alim ulama, tokoh masyarakat Sumatera Selatan. Nama lengkapnya ialah Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Shihab. Ia dilahirkan di 8 Ulu Palembang, sekitar tahun 1959 M.

Habib Umar merupakan pendiri pondok pesantren Salafiyah Rubath al-Muhibbin dan memiliki wawasan ilmu yang luas tentang Islam. Pendidikan pertamanya dimulai dalam keluarganya sendiri yang agamis, dibawah asuhan ayahnya Abdurrahman. Abdurrahman ayahnya, bukanlah seorang ulama' ataupun seorang Habib. Namun, ayah beliau begitu taat dalam beribadah dan dekat dengan para ulama-ulama serta Habib-habib pada saat itu. Selain mendapatkan pendidikan non-formal, Habib Umar melanjutkan pendidikan Islamnya secara formal di pondok pesantren Ar-riyad di 13 Ulu Palembang sekitar tahun 1974 M. dan beliau merupakan salah satu santri pertama yang memondok di pesantren Ar-riyad.⁶⁴

⁶² Siddah Al-Idrus, (Pengurus dan pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

⁶³ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

⁶⁴ Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Setelah menempuh beberapa tahun di pondok pesantren Ar-riyad. Sekitar tahun 1978 M, Habib Umar melanjutkan jenjang pendidikannya ke Rusaifa di Makkah. Di Rusaifa beliau bermukim dan belajar sekitar 8 tahun bersama seorang ulama' hadits yang begitu terkemuka yang bernama Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki. Sayyid Muhammad merupakan ulama' hadits bermazhab Maliki dan memiliki garis keturunan sampai ke Rasulullah SAW. Di tempat belajar Sayyid Muhammad tersebut begitu banyak orang-orang Indonesia yang belajar dan bermukim di sana termasuk Habib Umar. Walaupun Sayyid Muhammad bermadzhab Maliki namun ketika Sayyid Muhammad tahu orang-orang Indonesia yang belajar kepadanya ialah bermazhab Syafi'i. Maka, beliau mendatangkan ulama' yang paham akan mazhab Syafi'i dari Makkah, untuk mengajarkan para murid-muridnya termasuk Habib Umar Abdul Aziz tentang pemahaman madzhab Syafi'i. walaupun murid-murid Sayyid Muhammad tersebut masih diberikan pelajaran madzhab Maliki. Namun, itu hanya sebatas wawasan atau penambah ilmu pengetahuan untuk murid-muridnya.

Pada tahun 1986 M, Setelah Habib Umar menuntut ilmu di Rusaifa Makkah, dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan Islam yang luas. Ia kembali ke Indonesia dengan membawa ilmu yang telah dipelajarinya. Namun, diantara berbagai ilmu yang dikuasai oleh Habib Umar, beliau sangat menguasai ilmu Hadist dan Sirah, dan mulai berdagang dan berdakwah. Pada tahun 2000 M beliau mulai melebarkan sayap dakwahnya ke bidang pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Rubath al-Muhibbin di Palembang. Selain itu, sebagian masyarakat Palembang Habib Umar terkenal dalam ilmu Faraidnya (pembagian

warisan) dan dengan izin Allah SWT beliau juga Insya Allah mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang.⁶⁵

Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman menguasai salah satu tarekat yang telah pelajarnya di Mekkah. Yaitu tarekat Alawiyyin, tarekat Alawiyyin sama halnya dengan tarekat-tarekat ahlu sunnah wal-jama'ah lainnya seperti tarekat Naqsabandiyah, tarekat Qadiriyyah, dan tarekat Samaniyyah. Namun, tarekat Alawiyyin ini memiliki cara zikir dengan gerakan tertentu dan menghidupkan kembali sunnah Rasulullah SAW. Namun, yang lebih ditekankan dan lebih difokuskan oleh tarekat Alawiyyin, yaitu tentang tabiat Sunnah Rasulullah SAW (ketentuan dan ketetapan Sunah Rasulullah) dan masalah tarbiyah hati (pendidikan hati, kebersihan hati dan kesungguhan hati).⁶⁶

C. Karakteristik Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Karakteristik yang digunakan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yaitu pesantren tradisional, Pola umum pendidikan Islam tradisional. Secara etimologi, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat

⁶⁵Syukri, (Pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017

⁶⁶Syukri, (Pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif.⁶⁷

Dari asumsi di atas, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif).

Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Sulthon Masyhud menjelaskan, pola umum pendidikan tradisional meliputi beberapa dua aspek utama kehidupan di pesantren. Pertama, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal seperti *halaqoh* maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam tingkatannya. Adapun yang menjadi ciri utama dari pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing*.⁶⁸ Pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiyah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal

⁶⁷ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 13

⁶⁸M. sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) h.91-92

(tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meski kegiatan belajar dan mengajar sudah dilakukan dengan menggunakan sistem madrasah.

Zamakhshari Dhofier, mengatakan ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.⁶⁹

1. Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.⁷⁰

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri⁷¹ Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri, juga sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

⁶⁹ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES,1989), h.44-45

⁷⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, h.49

⁷¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 21

2. Pondok

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.

3. Pengajaran Kitab-Kitab klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, Hadits, Tafsir maupun tentang Akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.⁷² Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

⁷² Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h.24

tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

4. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.⁷³

5. Kyai

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajemen pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kyai dapat dilihat dari berbagai perspektif yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁷⁴

⁷³Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h.22-23

⁷⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 20

Pola umum pendidikan Islam tradisional juga mempunyai kelebihan, meski terkandung juga beragam-ragam kekurangan. Berikut adalah beberapa kelebihan pola umum pendidikan tradisional yang diterapkan di pesantren.

1. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai (sub-kultur) sebagaimana dijelaskan di atas.
2. Mampu memelihara tata nilai (sub-kultur) pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri.

Sedangkan kelemahan umum pendidikan Islam tradisional di pesantren meliputi beberapa hal berikut.

1. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan.
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
3. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (Fiqh Oriented). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan, termasuk didalamnya filsafat pendidikan, masih cenderung terabaikan.⁷⁵

⁷⁵ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 25

D. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Rubat al-Muhibbin

Tujuan dari pondok pesantren rubath al-Muhibbin yaitu lillahi ta'ala.⁷⁶ Tapi ada beberapa tujuan secara khusus, yaitu:

1. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang a'lim dalam ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren serta mengamalkannya dalam masyarakat umum.
2. Membimbing anak didik agar menjadi manusia yang kepribadiannya Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalanya.
3. Mewujudkan manusia yang berilmu, beriman dan beramal menurut ajaran al-Quran dan Sunnah Rasul SAW guna mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

E. Visi dan Misi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Visi pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia diambil dan terinspirasi dari surat al-Bayyinah ayat 7 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya:

⁷⁶Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (QS: Al-Bayyinah Ayat:7)

Misi pondok pesantren Rubath al-Muhibbin:

1. Mewujudkan santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi ahlu sunnah wal jama'ah.
2. Mewujudkan santri yang menguasai keilmuan keislaman, Al-Quran, Tajwid, Al-Hadist, Fiqh dan Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan Balaqah Tarikh, Sejarah Islam, Aqidah/ Tauhid , Akhlak/Tasawuf Aqidah, Akhlak.
3. Mewujudkan santri yang menguasai ilmu alat,yaitu bahasa Arab.
4. Mencerdasakan santri dari pengaruh buruh di jaman modern.⁷⁷

F. Data Santri di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Santri di pondok pesantren tahun 2016/2017 berjumlah 350 orang. Adapun santri-santri tersebut berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumsel, Lampung, Jambi, Riau, Bengkulu, Bangka, Jakarta, Banten, Bogor, Garut (Jabar), bahkan ada dari negeri Jiran, Malaysia.⁷⁸

Tabel 2.1

⁷⁷ Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017

⁷⁸ Ali, (santri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2017

No	Santriwan	Santriwati	Jumlah
1	210	135	345

G. Sarana dan prasarana pondok pesantren Rubath al-Muhibbin

Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang dulu hanya ada masjid dan asrama putra putri yang masih semakin hari semakin berkembang hingga sampai saat ini sudah memiliki:

Tabel 2.2

Fasilitas Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin putra 2017

No	Jenis	Jumlah
1	Asmara/ tempat tinggal	1
2	Masjid	1
3	Dapur	1
4	Kantin	1
5	Gedung belajar	1
6	Ruang belajar	10
7	Lapangan olahraga	1
8	Komputer	10
9	Ruang computer	1

10	Papan tulis	9
11	Meja ustadz	9
12	Meja santri	200
13	Ruang perpustakaan	1
14	Kamar mandi	7

Tabel 2.3

Fasilitas Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin putrid

2017

No	Jenis	Jumlah
1	Asmara / tempat tinggal	1
2	Mushola	1
3	Ruang Belajar	2
4	Dapur	1
5	Kantin	1
6	Kamar mandi	5
7	Ruang menjahit	2
8	Mesin jahit	10
9	Saung	2
10	Meja ustadzah	8
11	Meja santriwati	30

12	Papan tulis	5
----	-------------	---

H. Pengurus Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Tenaga pendidik pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terdiri dari tenaga-tenaga profesional dan kompetan di bidangnya yang mereka alumni dari berbagai perguruan luar negeri, seperti Makkah/Madinah, Yaman/Hadhamaut, universitas dalam pesantren. Dengan jumlah guru murid putra: 28 orang dan putri 8 orang. Diantara mereka ada yang lulusan atau jebolan Makkah seperti mudir pesantren sendiri: al-Habib Umar Abdul Aziz bin Syshab. Ada juga yang merupakan lulusan dari Yaman Hadramaut, Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir, Universitas al- Ahgraf, yaman. Dan dari pesantren/ Universitas yang lain.⁷⁹

Tabel 2.4

Data Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2017

No	Ustadz	Ustadzah
1	Al-Habib Umar Abdul Aziz Syahab	Ustadzah Badi'ah
2	Ustad Syukri bin ali Syahab	Ustadzah Siddah Al-Idrus
3	Ustad Hazwan bin Khotama Arrayed	Ustadzah Nur Badiyah
4	Ustad Alawi bin Umar Syahab	Ustadzah Nagmiah
5	Al-Ustad Hanifbin Umar Syahab	Ustadzah Kamilah

⁷⁹ Ali, (Santri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 13 September, 2017.

6	Ustad Umar Faruq bin Thorik Syahab	Ustadzah Fairus
7	Ustad Syekh bin Hamid Alkaff	Ustadzah Farhana Husen
8	Al-Ustad Ahmad bin Alwi Al-kaff	Ustadzah Hanun
9	Al-Ustad Alwi bin Isa Assegaf	
10	Al-Ustad Hasan bin Tolib Syahab	
11	Al-Ustad Syakir bin Muhammad Al-Habsyi	
12	Al-Ustad Kamil bin Ahmad Baraqbah	
13	Al-Ustad Khitib Al-Umam	
14	Al-Ustad Hasan bin Husein Al-Madihij	
15	Al-Ustad Mohsen bin Hasan Abu Fotem	
16	Al-Ustad Syukri bin Ali Al-Madihij	
17	Al-Ustad Ali bin Abdallah Bahusein	
18	Al-ustad Novel bin Abdallah Al-Kaff	
19	Al-ustad Nafis bin Nidzom Syahab	
20	Al-ustad zain bin ahmad sumait	
21	Al-Ustad Umar bin Ahmad Syahab	
22	Al-Ustad Royhan bin Ahmad Al-Kaff	
23	Al-Ustad Abdillah bin Yahya Syahab	
24	Al-Ustad Ilham Kamil bin Umar	
25	Al- Ustad Hamid Labib bin Umar Syahab	
26	Al-Ustad Alwibin Abdallah Bahusein	

27	Al-Ustad Fikri bin Ahmad Yahya	
28	Al-Ustad Abdallah bin Abdurahman Alayrus	

I. Metode Belajar dan Tingkatan Kelas

Beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

1. Hafalan (tahfizh)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat *Madham* (syair), bukan *Natsar* (prosa): dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti, *Nadham Al-Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadham Al-Maqsud*, *Nadham Jawahir Al-Makmur* dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prose (natsar) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya diberi untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz.⁸⁰

Oleh Karena itu mengharuskan santri untuk menghafal, metode ini sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-

⁸⁰ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 18

rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafalkan santri cenderung semakin melemah seiring dengan menguatkan daya nalar dan pemahamannya.

Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. Pertama, pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapkan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperolehkan untuk selanjutnya tugas hafalan berikutnya. Sebaiknya jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

Kedua, seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.

2. Hiwar atau Musyawarah

Beberapa dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren Salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal, salah satunya adalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin.

Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren Salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal, oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan

hiwar atau musyawarah, akan dikenai sangsi, Karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditatati untuk dilakasakan.⁸¹

Dalam pelaksanaanya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama meteri kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cangkupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramitika bahasa arab (ilmu alat). Semua ini merupakan bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Sejalan dengan itu, metode ini dinilai sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini metode ini tetap dipertahankan oleh pesantren Salafiyah.

3. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)

Bahtsul Masa'il atau Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-pemmasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah, bedanya sebagai sebuah metodologi, mudzakarah pada umumnya hanya

⁸¹ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 19

diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakah (diskusi) dapat dibedakan menjadi dua macam:

- a.) Mudzakah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode Istimbath (pegambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya ditunjukkan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, di samping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b.) Mudzakah yang diadakan antar sesama santri berbeda dengan yang pertama, tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Mudzakah seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.⁸²

4. Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Dengan kata lain, fathul kutub merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan

⁸² Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 20

ilmu kaidah bahasa Arab, di samping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu Akidah, Fiqih, Hadist, Tafsir, Tasawwuf, dan lain sebagainya.⁸³ Sejalan dengan itu, metode fathul kutub biasanya dikhususkan bagi santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan di sebuah pondok pesantren.

5. Muqoronah⁸⁴

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (Mahad Ali) saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *Muqaranahtul Adyam* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *Muqoranatul Madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

Di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, sistem belajar menggunakan per kelas/tingkatan. Ada 210 santriwan dengan tingkatan kelasnya dengan 3 kelas I'dadi, 3 kelas Tsanawi, dan 3 kelas Aliyyah. Dan tingkatan ini memiliki panggilan atau sebutan masing-masing, yaitu: *I'dadi awal*, *I'dadi tsani*, *I'dadi tsalis*, *Tsanawi* :

⁸³ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, h. 21

⁸⁴ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, h. 21

*Mutawasit awal, Tsanawi : Mutawasit tsani, Tsanawi : Mutawasit tsalis, Aliyyah awal, Aliyyah stani , Aliyyah stani.*⁸⁵

Proses belajar mengajar pada tahun ajaran ini, (2017-2018), bertempat di gedung baru yang diberi nama dengan “Baitul Ulum”, dengan memposisikan setiap kelas menggunakan setiap kelas menggunakan lokal khusus, yang difasilitasi dengan meja belajar setiap santri, papan tulis dan meja khusus untuk guru.

Sedangkan ada 135 santriwati dengan tingkatan kelasnya yaitu: Tahmidi, I’dadi, I’dadi awal, I’dadi tsani, I’dadi tsalis, Mutawasit awal, Mutawasit tsani, Mutawasit tsalis.⁸⁶

Proses belajar mengajar untuk yang putri di lingkungan bebas, bisa di musholah, asrama, atau saung karena untuk ruangan tetap belum tersedia di putri.

Tabel 2.5

Tingkatan Kelas Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2017

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki –laki	Perempuan	
1	Tahmidi	-	20	20
2	I’dadi	-	23	23
3	I’dadi awal	35	30	65

⁸⁵ Syukri, (Pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

⁸⁶ Badi’ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

4	I'dadi tsani	23	17	40
5	I'dadi tsalis	20	15	35
6	Tsanawi : mutawasit awal	30	12	42
7	Tsanawi : mutawasit tsani	25	10	35
8	Tsanawi : mutawasit tsalis	17	8	25
9	Aliyyah awal	30	-	30
10	Aliyyah tsani	20	-	20
11	Aliyyah tsalis	10	-	10
Jumlah		210	135	345

Sistem pendidikan di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang. Metode yang diterapkan kepada santri-santri, yaitu menggunakan metode *holaqoh*.⁸⁷ Metode holaqoh menurut Muljono Damopoli sebagaimana dikutip oleh Wahida ialah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai dengan cara duduk dihadapan santrinya sambil membacakan materi kitab.⁸⁸ Dengan duduk

⁸⁷ Siddah al-Idrus, (Pengajar/Pengurus pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

⁸⁸ Wahida, "Halaqah Suatu Sistem Pembeajaran", diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 15:14 WIB dari <http://wahidah01.blogspot.com./2009/04/halaqoh-suatu-sistem-pembelajaran.html>

dalam bentuk setengah lingkaran dan bershaf-shaf yang ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per-kata atau kalimat per-kalimat lalu menerangkannya dalam bahasa Arab atau bahasa tertentu lainnya.⁸⁹

J. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin buat sendiri dari pengalaman yang diperoleh saat belajar oleh ustadz dan ustadzah, yaitu:

1. Kurikulum pesantren, yakni kurikulum yang terdiri atas materi pokok yang harus diterima santri, diantaranya: al-Quran, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir, al-Hadist, Fiqh dan Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan Balaqah, Tarikh, Sejarah Islam, Aqidah/ Tauhid, Akhlak/Tasawuf. Selain itu, di pesantren Rubath al-Muhibbin juga dilaksanakan berbagai kegiatan ibadah amaliyah, untuk putri ditambahkan dengan keterampilan, seperti memasak dan menjahit.
2. Kurikulum nasional, yakni kurikulum yang diterapkan oleh Departemen pendidikan nasional, dalam hal ini pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dapat bantuan pemerintah melalui paket A dan B, jika ingin mendapatkan ijazah.⁹⁰

Dalam penerapan kurikulum kepada para santri-santri. Pengurus pondok pesantren Rubath al-Muhibbin menggunakan kurikulum tersendiri, kurikulum yang diterapkan, yaitu Ta'lim (belajar), Ibadah, dan Dakwah. Tiga hal tersebut dijadikan

⁸⁹ Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017

⁹⁰ Ali, (Santri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin), *Wawancara*, 13 September, 2017.

pondasi dasar dalam menerapkan metode pembelajaran di ponpes Rubath al-Muhibbin. Santri mencari ilmu dengan cara Ta'lim (belajar), ketika santri mendapatkan ilmu, maka santri mengamalkan ilmu tersebut dengan ibadah, dan setelah itu santri menyampaikan ilmunya dengan dakwah.⁹¹

K. Sistem Perekrutan Santri Baru

Saat penerimaan santri baru dilaksanakan tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang mengikuti aturan pemerintah dalam menentukan pemulaan pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar ataupun kegiatan akademik. Sedangkan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin memiliki ketentuan tersendiri dan manajemen sendiri.

Pengurus ponpes Rubath al-Muhibbin, melaksanakan penerimaan santri baru tersebut sesuai dengan kalender Islam, yaitu awal bulan Syawal. Dengan membatasi kuota santri yang diterima di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin sekitar 30-35 santriwan dan santriwati pertahun, pembatasan kuota tersebut bukan tidak ada sebabnya. Faktor fasilitas baik asrama ataupun kelas yang tidak memadai membuat Rubath al-Muhibbin tidak bisa menampung lebih banyak santri setiap tahunnya. Selain itu juga, syarat masuk pondok pesantren Rubath al-Muhibbin memiliki dua syarat utama. Pertama, santri sudah bisa membaca al-Qur'an dan ditest untuk mengetahui masuk tingkatan dimana, jika calon santri tidak mampu untuk membaca

⁹¹Syukri, (Pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017

al-Qur'an atau masih dalam katagori *iqro* ' maka sudah dipastikan calon santri tersebut tidak akan bisa diterima di ponpes Rubath al-Muhibbin. Kedua, calon santri baru harus siap dan mampu untuk hidup mandiri, karena saat calon santri diterima di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, santri wajib bermukim atau menginap di pondok pesantren Rubath Al-muhibbin.⁹²

⁹²Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

BAB III
PERKEMBANGAN AKTIVITAS PADA PONDOK PESANTREN
RUBATH AL-MUHIBBIN

A. Fasilitas dan Administrasi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang berkedudukan di Palembang pada tahun 2001 sebagai lembaga pendidikan Islam yang dibangun diatas tanah seluas 2 hektar yang berada di lingkungan perkampungan Desa Lebak Murni Kecamatan Sako terdiri dari santriwan dan santriwati dengan lokasi yang berbeda, dan dibatasi tembok yang tinggi sehingga tidak ada hubungan komunikasi sedikitpun antara santriwan dan santriwati. Pimpinan pesantren sendiri yang merintis, yaitu al-Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman Syahab. Pesantren ini bisa dikatakan pesantren murni Salafiyah dengan aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i sebagaimana kebanyakan yang ada di Indonesia, untuk mencetak kader ulama' dan penghafal al-Quran berserta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran.

Menurut keterangan dari ustadz Syukri⁹³, saat pertama kali dan perkembangan awal pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dibangun, pondok pesantren ini benar-benar dibangun dari titik nol dan penuh perjuangan:

“Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin benar-benar dibangun dari titik nol oleh Habib Umar dengan dibantu dukungan dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Mertuanya yaitu Habib Abdullah Al-khaf. beliau sangat setuju dengan niat Habib Umar untuk mendirikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin sampai-sampai Habib Abdullah Al-khaf menjual rukonya untuk membantu

⁹³ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Habib Umar membeli tanah di Jalan. Lebak Murni Kec. Sako Palembang seluas 2 hektar. Selain itu juga masyarakat sekitar ikut berpartisipasi secara tenaga dalam pembangunan awal ponpes Rubath al-Muhibbin dengan bergotong royong membangun fasilitas seperti Masjid yang berada dikomplek ponpes Rubath al-Muhibbin. Bila melihat kondisi sekitar saat pertama kali dibangun ponpes ini masih daerah perkebunan, jalan akses ke pondok pesantren Rubath al-Muhibbin masih dalam katagori memperhatikan dengan tanah becek diluas jalan dan genangan air dibadan jalan sehingga akses menuju ponpes susah dilalui saat menuju ke pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, gambaran kondisi jalan tersebut saat ini pun masih sedikit bisa dirasakan. Selain itu, air bersih untuk kegiatan sehari-hari santri masih memanfaatkan sumur karena air bersih atau PAM belum masuk dan sampai listrik pun masih belum ada pada saat saat pembangunan awal ponpes Rubath al-Muhibbin ini.⁹⁴

Tabel 3.1

Infrastruktur Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2001

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	1
2	Jembatan	1
3	Asrama santriwan	1
4	Asrama santriwati	1

Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terus berkembang yang awalnya hanya masjid, jembatan dan asrama, pembangunan fasilitas di pondok pesantren terus dilakukan dengan donator-donatur yang didapat. Tahun 2015 sarana dan prasana sudah meningkat hingga semakin hari semakin berkembang sampai saat ini.

⁹⁴ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Tabel 3.2

Fasilitas Prasarana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2015

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	1
3	Jembatan	1
4	Dapur	2
5	Kantin	2
6	Gedung belajar	1
7	Ruang belajar	12
8	Lapangan olahraga	1
9	Ruang komputer	10
10	Ruang perputakaan	1
11	Kamar mandi	12
12	Saung	2
13	Ruang jahit	2

Tabel 3.3

Fasilitas Sarana Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2015

No	Jenis	Jumlah
1	Komputer	5

2	Papan tulis	14
3	Meja santri	230
4	Meja ustadz/ustadzah	18
5	Mesin jahit	10

Dalam pembiayaan yang di peroleh dari dana sendiri, tahun 2001 dengan Rp.350.000 per bulan dan sekarang sudah menjadi Rp.500.000 per bulan dengan uang pendaftan Rp.5.000.000, Dalam beberapa tahun terakhir ini, seperti pada akhir tahun 2014 M, ponpes Rubath al-Muhibbin mulai mendapatkan berbagai donatur untuk tahap membangun berbagai gedung. Seperti gedung kelas ataupun fasilitas lainnya. Walaupun donator-donator tersebut tidak tetap dalam memberikan dana, baik dari segi ketepatan waktu ataupun nominal. Menurut ustadzah Badi'ah, hal tersebut sudah lebih dari cukup.⁹⁵

Ketika para santri-santri di pondok pesantren modern ataupun salafiyah modern lulus dengan batasan waktu seperti Ibtidaiyah 6 tahun, melanjutkan Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun. Setelah itu santri mendapatkan ijazah dan bisa melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi atau langsung bekerja di perusahaan-perusahaan, instansi-instansi maupun industri-industri. Sedangkan, para santri ponpes Rubath al-Muhibbin tidak diajarkan untuk mengejar Ijazah atau hal lainnya. Mereka dididik di ponpes Rubath al-Muhibbin murni benar-benar untuk mencari ilmu

⁹⁵ Badi'ah, (Kepala Sekolah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

dan mengamalkan ilmu, setelah itu menyebarkan dan mempraktikkan ilmu tersebut ke masyarakat. Dengan kata lain, ponpes ini menciptakan kader-kader ulama yang siap menyebarkan ajaran Islam dikalangan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Badi'ah:

“Tidak ada ijazah resmi jika para santri sudah selesai tamat dari pondok pesantren Rubath al-Muhibbin ini. Mereka hanya diberikan Ijazah yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren Rubath al-Muhibbin saja (surat keterangan), bahwa mereka telah selesai atau lulus mengikuti pendidikan dan pengabdian di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin. Di ponpes ini mereka hanya dididik untuk mencari ilmu-ilmu Islam dan mengamalkan ilmu tersebut seperti syariat Islam, Akhlak, ataupun ilmu alat (tausiah, khutbah, dll). Tanpa mengharapkan Ijazah resmi dari pemerintah. Karena di ponpes Rubath al-Muhibbin ini diajarkan pelajaran pondok saja tidak ada mata pelajaran umum, Seperti Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, atau ilmu lainnya, mata pelajaran tersebut tidak dipelajari di pondok pesantren Rubath al-muhibbin.”⁹⁶

Ijazah resmi sempat digunakan sekitar tahun 2011 atau 2012, dengan mengikuti ujian peserta Ijazah paket C. Namun, program tersebut pakum karena santri harus belajar pelajaran umum dan pelajaran pondok pada waktu yang bersamaan. Karena takutnya santri tidak fokus lagi kepelajaran pondok, maka program itu dihentikan.⁹⁷

Saat semua orang mengharapkan bisa mempunyai atau memiliki Ijazah untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya atau bekerja. Dengan niat untuk menyebarkan syiar Allah SWT, pondok pesantren Rubath al-Muhibbin memiliki niat untuk mencetak generasi-generasi ulama yang nantinya mampu menyebarkan ilmu

⁹⁶ Badi'ah (Kepala Sekolah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

⁹⁷ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

keislaman di tengah masyarakat.⁹⁸ Untuk akhir tahun 2015 M, ponpes Rubath al-Muhibbin, terus melaksanakan pembangunan gedung sekolah atau fasilitas lainnya, untuk menunjang kemajuan ataupun meningkatkan daya tampung santri-santri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin hingga sekarang.

B. Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Pesantren Rubath al-Muhibbin juga terealisasi dengan Departemen Agama melalui program pendidikan dari semenjak dirintis 2001 dengan lokal sederhana dengan jumlah santri putra 12 orang dan belum ada santri putri, yang kemudian tahun 2004 bertambah menjadi 30 orang santri putra dan 10 santri putri, setiap tahunnya bertambah terus bertambah dan tahun 2015 hingga sekarang jumlah santrinya menjadi 210 santriwan dan 135 santriwati.⁹⁹

Tabel 3.4

Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin tahun 2001

No	Santriwan	Santriwati	Jumlah
1	12	-	12

⁹⁸ Siddah al-Idrus (Pengurus dan pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

⁹⁹ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Tabel 3.5

Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2004

No	Santriwan	Santriwati	Jumlah
1	30	10	40

Tabel 3.6

Data Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin 2015

No	Santriwan	Santriwati	Jumlah
1	210	135	345

Adapun santri-santri tersebut berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumsel, Lampung, Jambi, Riau, Bengkulu, Bangka, Jakarta, Banten, Bogor, Garut (Jabar), bahkan ada dari negeri jiran, Malaysia.¹⁰⁰

C. Tenaga Pendidik dan Pengurus Pondok Rubath al-Muhibbin

Tenaga pendidik pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terdiri dari tenaga-tenaga profesional dan kompetan di bidangnya yang mereka alumni dari berbagai perguruan luar negeri, seperti Makkah/Madinah, Yaman/Hadhamaut, Universitas dalam pesantren. Awal berdirinya pengurus pondok pesantren 8 ustadz dan 3 ustadzah. Lalu tahun 2017 ini jumlah pengurusan pondok pesantren untuk santri putra: 28 orang dan santri putri 8 orang.

¹⁰⁰ Ali, (santri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Tabel 3.7

**Data Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin
2001**

No	Ustadz	Ustadzah
1	Al-Habib Umar Abdul Aziz Syahab	Ustadzah Badi'ah
2	Ustad Syukri bin ali Syahab	Ustadzah Siddah Al- Idrus
3	Ustad Hazwan bin Khotama Arrayed	Ustadzah Nur Badiyah
4	Ustad Alawi bin Umar Syahab	
5	Al-Ustad Hanifbin Umar Syahab	
6	Ustad Umar Faruq bin Thorik Syahab	
7	Ustad Syekh bin Hamid Alkaff	
8	Al-Ustad Ahmad bin Alwi Al-kaff	

Tabel 3.8

**Data Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin
2017**

No	Ustadz	Ustadzah
1	Al-Habib Umar Abdul Aziz Syahab	Ustadzah Badi'ah
2	Ustad Syukri bin ali Syahab	Ustadzah Siddah Al- Idrus

3	Ustad Hazwan bin Khotama Arrayed	Ustadzah Nur Badiyah
4	Ustad Alawi bin Umar Syahab	Ustadzah Nagmiah
5	Al-Ustad Hanifbin Umar Syahab	Ustadzah Kamilah
6	Ustad Umar Faruq bin Thorik Syahab	Ustadzah Fairus
7	Ustad Syekh bin Hamid Alkaff	Ustadzah Farhana Husen
8	Al-Ustad Ahmad bin Alwi Al-kaff	Ustadzah Hanun
9	Al-Ustad Alwi bin Isa Assegaf	
10	Al-Ustad Hasan bin Tolib Syahab	
11	Al-Ustad Syakir bin Muhammad Al-Habsyi	
12	Al-Ustad Kamil bin Ahmad Baraqbah	
13	Al-Ustad Khitib Al-Umam	
14	Al-Ustad Hasan bin Husein Al-Madihij	
15	Al-Ustad Mohsen bin Hasan Abu Fotem	
16	Al-Ustad Syukri bin Ali Al-Madihij	
17	Al-Ustad Ali bin Abdallah Bahusein	
18	Al-ustad Novel bin Abdallah Al-Kaff	
19	Al-ustad Nafis bin Nidzom Syahab	
20	Al-ustad zain bin ahmad sumait	
21	Al-Ustad Umar bin Ahmad Syahab	
22	Al-Ustad Royhan bin Ahmad Al-Kaff	
23	Al-Ustad Abdillah bin Yahya Syahab	

24	Al-Ustad Ilham Kamil bin Umar	
25	Al- Ustad Hamid Labib bin Umar Syahab	
26	Al-Ustad Alwibin Abdallah Bahusein	
27	Al-Ustad Fikri bin Ahmad Yahya	
28	Al-Ustad Abdallah bin Abdurahman Alayrus	

Pegurus dan tenaga pendidik di pondok pesantren tidak berstruktur, karena pondok pesantren tidak memiliki yayasan resmi bisa dikatan tidak tertulis, semua tenaga pendidik bersama-sama mengurus pondok pesantren tersebut. Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini ada yang lulusan atau jebolan Makkah seperti: al-Habib Umar Abdul Aziz bin Syshab. Ada juga yang merupakan lulusan dari Yaman Hadramaut, Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir, Universitas al- Ahgraf, Yaman, dan dari pesantren/ Universitas yang lain. ¹⁰¹

D. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahanan di sebagian besar pesantren adalah pengkajian kitab salaf. Kitab salaf yang lebih dikenal dikalangan pesantren dengan sebutan kitab kuning, merupakan kitab yang disusun para sarjana Islam pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebaranluaskannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, dan

¹⁰¹ Ali, (Santri pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 13 September, 2017.

hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya.¹⁰²

Sistem pendidikan di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin Palembang yaitu tradisional (Salafiyah). Dua model pembelajaran yang terkenal pada awal mula berdirinya pesantren adalah model sistem pembelajaran *wetonan* non klasikal dan sistem *sorogan*.

1. *Sorogan*

Sistem dan pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai tersebut. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.¹⁰³

Metode *sorogan* merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran. Melalui *sorogan*,

¹⁰² Muhammad Ali, *Tradisi Garang Model Transmisi (Ilmu Keislaman di Sumatera Selatan)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 48

¹⁰³ Muhammad Ali, *Tradisi Garang Model Transmisi (Ilmu Keislaman di Sumatera Selatan)*, h.49

perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien.¹⁰⁴

2. *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku – buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan.mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan–catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata–kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁰⁵

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. *Wetonan* dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena

¹⁰⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES,1989),h.28

¹⁰⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, h.28

tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri–santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi sanrti untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.¹⁰⁶

Sistem *wetonan/bandongan* adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab. Sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid al-Haram. Dalam sistem ini, seorang kyai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk memaknai Kitab Kuning. Lain dengan pengajian *wetonan*, pengajian *sorogan* dilakukan satu persatu, dimana seorang santri maju satu persatu membaca kitab dihadapan kyai untuk dikoreksi kebenarannya. Pada pembelajaran *sorogan* ini, seorang santri memungkinkan untuk berdialog dengan kyai mengenai masalah-masalah yang diajarkan. Selain dua sistem tersebut (*wetonan*, *sorongan*), pesantren juga kerap menggunakan sistem musyawarah. Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya diikuti oleh santri senior.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1990),h. 281

¹⁰⁷ Muhammad Ali, *Tradisi Garang Model Transmisi (Ilmu Keislaman di Sumatera Selatan)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 24

Tahun 2001 Metode yang diterapkan kepada santri-santri, yaitu menggunakan metode *halaqoh*.¹⁰⁸ Metode *halaqoh* menurut Muljono Damopoli sebagaimana oleh Wahida ialah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai dengan cara duduk dihadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Dengan duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf yang ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per-kata atau kalimat per-kalimat lalu menerangkannya dalam bahasa Arab atau bahasa tertentu lainnya.¹⁰⁹

Dalam penerapan kurikulum kepada para santri-santri. Pengurus ponpes Rubath al-Muhibbin menggunakan kurikulum tersendiri dengan memakai kitab-kitab klasik, kurikulum yang diterapkan, yaitu ta'lim (belajar), ibadah, dan dakwah. Tiga hal tersebut dijadikan pondasi dasar dalam menerapkan metode pembelajaran di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin. Santri mencari ilmu dengan cara ta'lim (belajar), ketika santri mendapatkan ilmu, maka santri mengamalkan ilmu tersebut dengan ibadah, dan setelah itu santri menyampaikan ilmunya dengan dakwah.¹¹⁰ Ta'lim, ibadah, dan dakwah merupakan kunci pelaksanaan metode belajar dan penerapan dalam proses belajar dan mengajar di pondok pesantren tersebut.

Tahun 2010 sistem pembelajaran di pondok pesantren sudah perkelas karena sudah ada gedung yang di beri nama "Baitul Ulum" untuk putra sedangkan yang putri

¹⁰⁸Santri membuat beberapa lingkaran dengan duduk lesahan dan dipimpin oleh ustadz ditengah-tengahnya sebagai guru mereka.

¹⁰⁹ Wahida, "Halaqah Suatu Sistem Pembeajaran", diakses pada 7 Oktober 2017 pukul 15:14 WIB dari <http://wahidah01.blogspot.com./2009/04/halaqoh-suatu-sistem-pembelajaran.html>

¹¹⁰Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

dilakukan di tempat berpindah-pindah seperti ruang belajar, saung, mushola, dan asrama. Kegiatan santri dimulai sebelum adzan subuh berkumandang, santri diwajibkan untuk melaksanakan wirid dan zikir bersama didalam masjid. Jika waktu subuh tiba santri melaksanakan pengajian kitab dasar yang tidak terlalu berat atau susah¹¹¹ yang bisa diterima seluruh santri. Kegiatan tersebut berlangsung sampai matahari terbit. Setelah matahari terbit, santri pulang ke asrama, untuk melakukan kegiatan mandi dan makan pagi. Ketika jam menunjukkan pukul 08.00 WIB, santri sudah harus diwajibkan untuk kumpul di lapangan, untuk melaksanakan apel pagi, disaat apel santri diberikan arahan dan pengumuman. Setelah apel pagi selesai, santri bubar dengan rapi menuju masjid, dan ketika santri sudah berkumpul didalam masjid, santri mulai duduk *halaqoh* di kelas sesuai dengan tingkatan ilmu yang dimiliki santri, kegiatan tersebut berlangsung sampai sebelum datangnya adzan dzuhur atau sekitar 30 menit sebelum datangnya adzan.¹¹² Setelah itu santri mempersiapkan dirinya kembali untuk salat dzuhur berjamaah.

Tahun 2015 adapun Santri diwajibkan berkumpul kembali di dalam masjid sekitar kurang lebih 15 menit untuk melaksanakan wirid dan zikir bersama serta shalat Zhuhur berjamaah. setelah melaksanakan shalat berjamaah. Santri dipersilahkan

¹¹¹ Berat dimaksudkan dalam pengkajian kitab tersebut tidak terlalu sulit atau mudah dipahami.

¹¹² Badi'ah (Kepala Sekolah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

untuk melaksanakan aktivitasnya masing-masing. Seperti, beristirahat, mencuci baju, ataupun kegiatan lainnya. Ketika sebelum datangnya shalat Ashar, santri diperingatkan untuk bersiap-siap untuk melaksanakan zikir dan wirid di dalam masjid serta shalat Ashar berjamaah. Setelah para santri selesai melaksanakan shalat Ashar, santri melaksanakan roha (pengajian yang umum) sekitar 45 menit dengan hari yang telah ditentukan. Setelah itu santri dipersilahkan untuk melaksanakan aktivitasnya masing-masing. Dan menjelang Magrib, santri diwajibkan kumpul di masjid kembali untuk melaksanakan wirid dan zikir serta shalat Magrib berjamaah. Setelah salat Magrib, santri di berikan kesempatan untuk menghafal al-Qur'an di masjid sampai waktu Isya.

Sebelum menjelang shalat Isya santri kembali wirid dan zikir serta melaksanakan shalat Isya' berjamaah, setelah santri-santri melaksanakan shalat Isya' berjamaah. Mereka dipersilahkan untuk istirahat di asrama masing-masing. Karena waktu tengah malam atau sepertiga malam, santri di himbau untuk melaksanakan dan menegakkan shalat malam berjamaah.¹¹³ Kegiatan atau aktivitas itu berlangsung setiap hari kecuali pada hari yang tertentu dengan kegiatan yang tertentu juga. Seperti hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis (kegiatan pondok umumnya), Jumat (libur), Sabtu (kegiatan pondok pada umumnya), Minggu (libur tetapi santri diwajibkan setoran hafalan al-Qur'an untuk putra dan pembersihan serta kerampilan untuk putri) dilakukan hingga sekarang.

¹¹³ Syukri (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Sebagaimana pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah pada umumnya, di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin juga mempelajari kitab-kitab. Diantara kitab yang dipelajari di ponpes Rubath al-Muhibbin, yaitu:

1. Nahwu dan Shorof (seperti: Mukhtasr Jiddan, Kailani, Amsila Tasyrif, Matan Jurumiah, dan Matan Bina'),
2. Fiqih (seperti: Fathul Mu'in, Fathul Qorib, dan Taqrib),
3. Tafsir (seperti: Tafsir Showi dan Ibnu Abbas),
4. Ushul Fiqh (seperti: al-Bayan dan al-Waraqat).
5. Ilmu Hadist (seperti: Ikhtilaful Hadist, Muqoddimah Syarkh Nawawi 'ala Sohih, dan Lubabul Hadist)
6. Tajwid, (seperti: Fathul Athfal, Jazariyah, dan Nihayatul Qauli Mufid)
7. Ilmu Tafsir. (seperti: at-Tafsir wa Mufasirun, al-Iksir fi al-Ilmu at Tafsir)
8. Bahasa Arab, (seperti: Nadham Al-Imrithi, Jami' ad-Durus al-Arabiyyah, dan Nadham Jawahir al-Makmur)
9. Balaqhah (seperti: Balaghah al-Arabiyyah)
10. Tarikh, Sejarah Islam (seperti: Zahud Ma'ad, as- Sirah Durus wa Ibar, dan al-Daur fi Ikhtishar al-Maghazi Was Sair)
11. Aqidah/ Tauhid (seperti: as-Sunnah, at-Tauhid, dan Syarah al-Aqidah ath-Thaawiyah)
12. Akhlak/Tasawuf (seperti: Tahzib al-Akhlak, Nahw al-Qulub, Ihya' 'Ulum ad-Din, dan Adab ad-Dunya wad-Din)

13. Hadits (seperti: Riadhus Sholihin dan Bulughul Marom)¹¹⁴

Namun demikian, tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak kyai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi. Dari perkembangan seperti itulah bahwa pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan sistem pengajaran yang dilakukan langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karya ulama besar.

BAB IV

PERAN DAN KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN RUBATH

¹¹⁴ Siddah al-Idrus (Pengurus dan Peengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

AL-MUHIBBIN

A. Peran Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin di Masyarakat

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.¹¹⁵ Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai *problem* yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Kini masyarakat dan bangsa di hadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak, masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya.

¹¹⁵ Yuliani Zumaroh, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat", diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 22.00 WIB, [Http://www.kompasiana.com/Yuliani-zumaroh-peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat](http://www.kompasiana.com/Yuliani-zumaroh-peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat)

Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.¹¹⁶

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.

Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (empowerment) dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peranan Instrumental dan Fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti.¹¹⁷ Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang

¹¹⁶ Hm Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 20

¹¹⁷ Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

mengembangkan hal-hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

2. Peranan Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka.¹¹⁸ Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren ini..

3. Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren Rubath al-Muhibbin memberikan pembelajaran khusus atau diberikan pengembangan kitab-kitab klasik dan Majelis Ta'lim.¹¹⁹ Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

¹¹⁸Syukri, (Pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

¹¹⁹ Badi'ah, (Kepala pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

4. Sebagai *Agent of Development*

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan pembebasan pada santriwan dan santriwati dari segala keburukan moral, akhlak dan kemiskinan ilmu pengetahuan akan ilmu agama.

B. Kontribusi Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Kontribusi atau dengan kata lain hal yang dapat atau telah disumbangkan pada suatu bagian lain. Arti kontribusi sendiri adalah, iuran kepada perkumpulan atau penyumbang.¹²⁰ Dalam hal ini, kontribusi yang dimaksud adalah, bantuan atau sumbangan yang diberikan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terhadap masyarakat dan para santri yang berada di lingkungan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin. Kontribusi yang dilakukan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin di lihat dari kontribusi pendidikannya.

Kontribusi pondok pesantren bearti, bagaimana suatu pondok pesantren itu dapat berperan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini peran seorang kyai sangat penting, karena maju mundurnya suatu pondok pesantren akan sangat bergantung terhadap

¹²⁰ Akar Media, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Akar Media, 2003), h. 302

figur kyai.¹²¹ Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai penyiaran nilai-nilai Islam. Sebab, pembinaan yang dilakukan pesantren biasanya tidak hanya terfokus pada santri di lingkungan pesantren, tetapi juga terhadap masyarakat sekitar melalui dakwah atau pengajian-pengajian rutin yang dilakukan oleh para kyai. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwah islamiyah yang besumber pada tauhid dan prinsip-prinsip *akhakul karimah*. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat.

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia merupakan sebuah interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial, walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam peranan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan yang disebabkan oleh misalnya, bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya, yang pada akhirnya dalam sebuah interaksi sosial tersebut akan melahirkan sebuah pola relasi sosial yang

¹²¹ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.6

terjadi antara kyai dengan santrinya, santri dengan santri pula, lalu santri dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

1. Kontribusi Dalam Bidang Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan pe dan an, berarti proses perubahan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²² Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai otentisitas dan orisinilitasnya sebagai sebuah sistem pendidikan bangsa Indonesia, karena ia lahir dari kultur yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Pesantren mampu memberikan alternatif pendidikan yang tidak sekedar mengejar intelektualisme belaka, melainkan juga mampu mendidik para santri yang berkarakter, bertanggung jawab, bermoral dan relegius.

Seiring perkembangan zaman dan semakin dikenalnya pondok pesantren Rubath al-Muhibbin oleh masyarakat, maka mulailah berdatangan santri yang berasal dari luar provinsi, seperti Lampung, Jambi, Riau, Bengkulu, Bangka, Jakarta, Banten, Bogor, Garut (Jabar), bahkan ada dari negeri jiran, Malaysia.¹²³ Dalam kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin, pada awalnya santri hanya beberapa orang hanya dan ilmu yang di pelajari kitab-kitab islam klasik (kitab kuning), seperti:

¹²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.32

¹²³ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

1. Al-Quran, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir.
2. Al-Hadist
3. Fiqh dan Ushul Fiqh
4. Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan Balaqah
5. Tarikh, Sejarah Islam
6. Aqidah/ Tauhid
7. Akhlak/Tasawuf¹²⁴

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren ini mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan kyainya.
- b. Kehidupan pesantren menampakan semangat demokrasi, karena mereka secara praktis bekerjasama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak berambisi untuk memperoleh gelar, karena sebagian besar pondok pesantren tidak mengeluarkan ijazah bagi kelulusan para santrinya. Hal itu karena tujuan utama mereka semata-mata hanya mendapatkan ridho Allah SWT.

¹²⁴ Sidah Al-Idrus (pengurus dan Pengajar Pondok pesantren Rubath Al-Muhibin putra), *Wawancara*, 30 November 2016.

- d. Sistem pendidikan di pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.¹²⁵

Meski pesantren Rubath al-Muhibbin adalah pesantren yang baru berdiri, tetapi pesantren ini setiap tahunnya mengalami perkembangan dikarenakan beberapa faktor, antara lain:

- a. Faktor tokoh Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman, sebagai seorang ulama yang mengantongi ijazah Makkah, merupakan daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat. Masyarakat sekitar berpendapat bahwa Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman telah mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang keagamaan, serta pengalamannya yang menimba ilmu ke berbagai tempat, dan juga beliau adalah alumni kota Makkah. Hal tersebut membuat masyarakat yakin akan kepemimpinan Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman untuk membimbing masyarakat dalam bidang pendidikan islam.¹²⁶ Selain ilmu pengetahuan, keshalehan Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman juga menjadi pertimbangan masyarakat. Dengan melihat tingkah laku Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman yang sangat rajin dalam beribadah dan kelakuannya dalam kehidupan sehari-sehari yang sangat islami merupakan kriteria yang baik untuk dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi penilaian tersendiri bagi masyarakat terhadap

¹²⁵ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), h. 1

¹²⁶ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman, yang berpengaruh banyaknya wali santri yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin pimpinan Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman.

- b. Keberadaan alumni.¹²⁷ Alumni sangat mempengaruhi citra suatu pesantren yang pernah diikutinya, terutama alumni pesantren Rubath al-Muhibbin di Lebak Murni kel.Sako. jika salah satu alumni menjadi tokoh yang berpengaruh selepas dia belajar dari pesantren Rubath al-Muhibbin kemudian dia mendapat tempat di masyarakat karena ilmunya dapat diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual keagamaan. Kemudian masyarakat berfikir untuk menyekolahkan anaknya di tempat alumni tersebut pernah sekolah.

Konsep tentang pencarian dan penguasaan ilmu di pesantren dalam beberapa hal berbeda dengan konsep yang berlaku di luar pendidikan pondok pesantren. Ilmu pengetahuan ilmu pendidikan di pondok pesantren Rubath al-Muhibbin diperoleh bukan hanya dengan melalui proses pembelajaran, tetapi juga dengan mendekati diri kepada Allah SWT dengan banyak melakukan dzikir, sholawat, tahmid, dan tasbih, bahkan melalui keberkahan kyai tersebut. Untuk memberikan gambaran tentang peran serta pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dalam bidang pendidikan terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat sekitar, berikut jenis kegiatannya Majelis

¹²⁷ Badi'ah, (Kepala Sekolah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

Ta'lim yang di lakukan pesantren Rubath al- Muhibbin pimpinan Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman.

2. Kontribusi Dalam Bidang Dakwah

Kontribusi dalam dakwah, seperti halnya bidang pendidikan agama (pengajian), merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pondok pesantren. Bahkan, seperti telah di ungkapkan di atas, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran agama Islam, yaitu Majelis Ta'lim. Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se-DKI Jakarta pada tahun 1980 adalah, lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan untuk mebina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹²⁸

Dari segi etimologi, perkataan Majelis Ta'lim berasal dari bahasa arab, yang artinya terdiri dua kata Majelis dan Ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan, sedangkan Ta'lim adalah tempat untuk melakukan pengajaran atau pengajian agama islam secara bersama-sama.¹²⁹ Dari pengertian di atas, tampak bahwa Majelis Ta'lim diselenggarakan berada dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam

¹²⁸ Nurul Huda, dkk, Pedoman Majelis Taklim, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, (Jakarta, 1984), h.5

¹²⁹ Ahmad Warson Munawir, al'Munawir, Kmus Indonesia, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 1038

pada umumnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi tujuannya. Pada Majelis Ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain diantaranya:

1. Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam
2. Waktu berjalannya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pengajar atau santri. Hal ini merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.¹³⁰

Majelis Ta'lim merupakan salah satu kegiatan yang dibina intensif oleh pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terutama dibawah pengasuhnya Habib Umar Abdul Aziz. Dari pengajian-pengajian yang dibina itu diharapkan akan membentuk sebuah masyarakat yang baik dengan diawali terciptanya keluarga-keluarga yang damai, tentram dan bahagia. Untuk memberikan sedikit gambaran tentang sistem dan pola pengajaran serta orientasi yang diharapkan atau dicita-citakan dari pengajian tersebut.

Majelis Ta'lim ini mendapat sambutan yang positif dari masyarakat sekitar, artinya bahwa, berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Rubath al-Muhibbin benar-benar memberikan kontribusi yang

¹³⁰ Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.

positif bagi masyarakat.¹³¹ Dengan tujuan agar masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai ilmu keagamaan untuk perbaikan moral dan etika dari para remaja terutama yang ada disekitar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin.¹³²

Selain di bidang pendidikan beliau juga mengasuh pengajian, Majelis Ta'lim di Palembang yang berlangsung satu pekan sekali, dua pekan sekali atau satu bulan sekali.¹³³ Majelis Ta'lim merupakan kegiatan rutin dilakukan oleh pihak pondok pesantren yang mengisi Majelis Ta'lim tidak semata-mata pimpinan pondok pesantren, ketika beliau berhalangan untuk mengisi kegiatan Majelis Ta'lim, maka majelis Ta'lim akan terus berlangsung namun digantikan dengan ustadz/utadzah lainnya agar pengajian tersebut tidak kosong.¹³⁴ Selain itu di pondok pesantren juga diadakan pengajian rutin yang dikhususkan untuk para santri, pengajian putra dilakukan setiap hari jumat dan pengajian putri dilakukan setiap hari kamis siang.

Dari hasil wawancara di atas, Nampak jelas bahwa, pondok pesantren ini ingin pemberdayakan lembaga pondok pesantren yang tidak mempunyai ketergantungan terhadap seorang dalam hal ini adalah Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman. Pondok pesantren mempunyai tanggung jawab untuk menghidupkan Majelis Ta'lim,

¹³¹ Badi'ah, (Kepala Sekolah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

¹³² Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

¹³³ Siddah al-Idrus, (Pengurus dan pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putri), *Wawancara*, 11 September, 2017.

¹³⁴ Syukri, (pengajar pondok pesantren Rubath al-Muhibbin putra), *Wawancara*, 11 September, 2017.

baik itu Majelis Ta'lim yang ada di dalam pondok pesantren, maupun Majelis Ta'lim yang berada di luar pondok pesantren, fungsi pondok pesantren sangat bertanggung jawab terhadap eksistensi Majelis Ta'lim sebagai wadah pembiasaan *akhlaqul karimah* yang bersumberkan al-Quran dan al-Hadist.

Manusia mempunyai dua fungsi, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Dalam aspek sosial ini dapat melihat peran pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dalam dimensi kehidupan yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat sekitar, yaitu kerja bakti merawat serta membersihkan masjid-masjid yang sering dilakukan di akhir pekan dengan tujuan menjaga silaturahmi antara pihak pesantren dengan masyarakat setempat agar terjadi komunikasi yang baik diantara mereka, memberikan santunan yang dilakukan oleh pihak pesantren ke masyarakat berbentuk sembakodan setiap tahunnya qurban 10 sapi di setiap Idul adha, dimana dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan rasa kekerabatan terhadap orang lain serta bisa memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya rasa kepedulian sosial kepada sesama muslim.

3. Kontribusi Dalam Bidang Keterampilan

Keterampilan dikembangkan di pondok pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wirausaha (*enterpreneurship*) dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, jenis keterampilan antara lain: elektronika, menjahit dan memasak.

Kehadiran elektronika di pesantren diharapkan memberikan manfaat lebih lantaran selain mendapat sentuhan teknologi, para santri juga memiliki pendalaman agama yang baik. Teknologi inilah yang juga menjadi kunci kebangkitan agama.

Pesantren perlu meningkatkan kualitas dengan menggunakan sarana teknologi, baik untuk sarana pembelajaran maupun sarana penunjang. Hampir sama seperti sekolah umum, di pesantrennya juga memanfaatkan teknologi internet untuk pengajaran, Untuk pengembangan dan pemanfaatan teknologi di pesantren, ada dua cara yang bisa dilakukan, yakni memasukkan dalam kurikulum dan menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk proses pembelajaran kepada para santri, Pemanfaatan teknologi tidak harus yang modern, tetapi bisa teknologi yang sederhana, misalnya penggunaan komputer, akses internet tanpa kabel atau wifi, dan buku-buku digital. pemakaian komputer ini untuk santriwan saja sedangkan santriwati belajar menjahit dan memasak.

Pengembangan keterampilan menjahit dilaksanakan setiap hari minggu dan memasak jum'at dengan memilah-milah makanan apa saja yang halal dan haram sebagai sarana pengajaran para santriwati. Dengan ini menunjang ilmu kerampilan para santri di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

4. Kontribusi Dalam Bidang Seni

Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin para santri tak hanya mempelajari kitab-kitab klasik, akan tetapi mempelajari seni-seni islami, antara lain: kaligrafi dan nasyid. Hal demikian dilakukan mungkin mengingat dalam Islam seni dalam bentuk demikian tidak dilarang dalam perkembangan sehingga pondok pesantren ini melakukan apa

yang diperbolehkan tersebut. Selain itu yang mana diketahui penulis dalam dunia Islam telah banyak melakukan dan perkembangan seni-seni tersebut untuk keindahan dan bahan hiburan ataupun dalam acara-acara kemasyarakatan.

Terkhusus kegiatan-kegiatan dalam bidang keterampilan dan seni pada pondok pesantren Rubath al-Muhibbin hanya selintas sebagai ilmu penunjang dan penambahan untuk para santriwan dan santriwati, karena pondok pesantren ini lebih memfokuskan ilmu dalam bidang pendidikan dan dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian terhadap pondok pesantren Rubath al-Muhibbin yang berlokasi di jalan Lebak Murni, Kec. Sako, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan:

Pondok pesantren Rubath al-Muhibbin didirikan oleh Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman Syahab tahun 2001 pada awal berdirinya hanya bangunan masjid, jembatan dan asrama, dengan 12 santriwan sedangkan santriwati belum ada, dan 8 ustadz 3 ustadzah dengan pembelajaran menggunakan metode *halaqoh*. Pembangunan fasilitas di pondok pesantren terus dilakukan sumbangan yang didapat. Tahun 2015 untuk pembangunan sarana dan prasana meningkat demikian juga dengan santri dan tenaga kerja semakin berkembang sampai saat ini, jumlah santri sudah 210 santriwan dan 135 santriwati dan pengurusnya 28 ustadz dan 8 ustadzah

Sistem pendidikan dengan karakteristik pondok pesantren Rubath al-Muhibbin merupakan pondok pesantren Salafiyah (tradisional), dalam aspek pendidikan kurikulum yang diterapkan pondok pesantren Rubath al-Muhibbin dibuat sendiri oleh pengalaman yang diperoleh saat belajar oleh ustadz dan ustadzah, yaitu fokus pada kajian kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran diterapkan model pembelajaran *sorogan* dan *wetonan/bandongan* yang dibedakan tingkatan kelas yaitu: *Tahmidi*, *I'dadi*, *I'dadi awal*, *I'dadi tsani*, *I'dadi tsalis*, *Mutawasit awal*, *Mutawasit tsani*, *Mutawasit tsalis*.

Kontribusi pondok pesantren Rubath al-Muhibbin terbagi menjadi 2 bagian yaitu, internal (bidang pendidikan, bidang keterampilan, dan bidang seni) dan eksternal (bidang dakwah): Bidang pendidikan, yaitu fokus mempelajari kitab-kitab klasik yaitu:

Al-Quran, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Al-Hadist, Fiqh dan Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan Balaqah, Tarikh, Sejarah Islam, Aqidah/ Tauhid, Akhlak/Tasawuf. Bidang Dakwah, yaitu kegiatannya Majelis Ta'lim. Bidang Kerampilan, antara lain: elektronika, menjahit dan memasak. Bidang Seni, kaligrafi dan nasyid.

B. Saran

Kepada pondok pesantren Rubath al-Muhibbin hendaknya lebih mengembangkan lagi mutu pengajaran serta memberikan metode-metode pengajaran yang membuat santri lebih efektif dan efisien di pondok pesantren supaya ketika santri kelak mendapat tempat di masyarakat karena ilmunya dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual keagamaan.

Kepada mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama dengan pembahasan ini mampu mengambil ibrah atas yang telah diteliti. Dalam hal ini kita sejarawan diharapkan mampu mendeskripsikan sesuai dengan kebenaran di lapangan tanpa ada yang dikurangi maupun ditambahkan. Supaya masyarakat umum mampu menemukan fakta kebenaran dari sejarah pondok pesantren Rubath al-Muhibbin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

AbdRahmanHamiddan Muhammad SalehMadjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.

AbdRahmanHamid. *Pemikiran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2014.

- AdengMuctharGhazali.*AntropologiAgama:UpayaMemahamiKeragamanKepercayaa
n, Keyakinan, dan Agama.* Bandung: Alfabeta. 2011.
- Ahmad WarsonMunawir, al'Munawir.*Kamus Indonesia.* Surabaya: Arkola. 1994.
- Akar Media.*KamusLengkap Bahasa Indonesia.*Surabaya: Akar Media. 2003.
- AuliaHarridhiKhilal, “lima PendekatanDalamPenelitianKualitatif”, artikeldiaksespada
08 agustus 2017 pukul 15.00 WIB dari[http://kompasiana.com/ilal/5-
pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif_5500cd67ea8341e158b4581](http://kompasiana.com/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif_5500cd67ea8341e158b4581)
- BahriGhazali.*PendidikanPesantrenBerwawasanLingkungan,* .Jakarta:
PedomanIlmu.2001.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi.*Medotologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.
2012.
- Dahlan Al Barry. *KamusIlmiahPopuler.* Surabaya: PT Arloka. 1994.
- DepartemenPendidikandanKebudayaan.*KamusBesar Indonesia.*Jakarta: BalaiPustaka.
1995.
- DidiTahyudin, “analisisdaninterpretasi data kualitatif”, dalamlembagapenelitianunsri
(ed), metodepenelitian .Palembang: UniversitasSriwijaya. 1998.
- Dudung abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Ombak.
2010.
- Eka Marini.*PengantarIlmuSejarah.* Palembang: IAINRaden Fatah Press. 2011.
- Hasbullah.KapitaSelektaPendidikan Islam.Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 1995.
- HeliusSyamsuddin.*MedotologiSejarah .*Yogyarkata: Ombak.
- HmAminHaedani, dkk.*Panorama PesantrenDalamCakrawala Modern.* Jakarta: Diva
Pustaka. 2004.
- HmAminHaedaridan Abdullah Hanif.*MasaDepanPesantren:
DalamTantanganModernitasdanTantanganKompleksitas Global.* Jakarta: IRD
Press. 2004.
- [Http://dofrianam93.blogspot.com/2012/08/pendekatan-
antropologis.html](http://dofrianam93.blogspot.com/2012/08/pendekatan-antropologis.html),diaksespada30-11-2016, Jam 22:01 WIB

- IvanovichAgusta. “TeknikPengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”. artikel diakses pada 8 Agustus 2017 pukul 16.00 WIB dari <http://ivanovichagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>.
- Jenny Chomaria, “pengolahan dan analisis data”. artikel diakses pada 8 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB, dari http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-data_3.html.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Metologi Sejarah (edisi kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacan, 2003.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1985.
- M. Sofyan Br. *jurnal* “Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah ditengah Masyarakat Perkotaan Modern”. Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan, 2011.
- M. Sulthon Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Mahpuddin Noor. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora. 2006.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Mohamad Zainudin. skripsi *Pondok pesantren Tasawuf (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumidi Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. 2015.
- Muhammad Ali. *Tradisi Garang Model Transmisi (Ilmu Keislaman di Sumatera Selatan)*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.
- Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah portret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina. 1997.

- Nurul Huda,\. Dkk.
PedomanMajelisTaklim,ProyekPeneranganBimbinganDakwahKhotbah Agama Islam Pusat. Jakarta. 1984.
- Rachmah Ida.*MetodePenelitian: Studi Media danKajianBudaya.* Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- SartonoKartodirdjo.*PendekatanIlmuSosialDalamMetodologiSejarah* . Yogyakarta: Ombak. 2014.
- SitiMaisyaroh. “FenomenologiDalamPenelitianKualitatif”, diaksespada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB dari http://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif_552f9da76ea88ea7c8b456d
- Soegiyono.*MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatifdan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2010.
- SuharsimiArikunto.*ProsedurPenelitian: SuatuPendektanPraktik.* Jakarta: RinekaCipta. 1992.
- SultonMasyhud.*ManajemenPondokPesantren.* Jakarta: Diva Pustaka. 2002.
- Tim penyusun.*Pedoman Penuisan Skripsi Fakultas Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora.* Palembang Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden fatah Palembang. 2013.
- Wahida. “HalaqahSuatuSistemPembeajaran”, diaksespada 7Oktober 2017 pukul 15:14 WIB dari <http://wahidah01.blogspot.com./2009/04/halaqoh-suatu-sistem-pembelajaran.html>.
- YulianiZumaroh.“PeranPondokPesantrendalamMasyarakat”.diaksespada 8 Oktober 2017 pukul 22.00 WIB, [Http://www.kompasiana.com//Yuliani-zumaroh-peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat](http://www.kompasiana.com//Yuliani-zumaroh-peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat)
- Zaitur Rahem.*Jejak Intelektual Pendidikan Islam.* Yogjakarta: Pustaka Ilmu. 2016.
- ZamakhsyariDhofier.*TradisiPesantrenStudiTentangPandanganHidup.* Jakarta: LP3ES. 1989

Informan:

Nama	Jabatan
1. Syukri	7. Pengurus dan Pengajaran santriwan pesantren
2. Badi'ah	8. Kepala pondok pesantren dan pengajaran santriwati pesantren
3. Siddah al-idrus	9. Pengurus dan pengajaran santriwati pesantren 10. Santriwan pesantren
4. Ali	11. Ketua Seksi Potren Kementerian Agama Kota
5. Hermansyah	Palembang

LAMPIRAN

SARANA DAN PRASANA PONDOK PESANTREN RUBATH AL-MUHIBBIN



Gambar 1:
Pintu gerbang pondok pesantren



Gambar 2:
Masjid dan mushola pondok pesantren



Gambar 3:
Asmara santriwati



Gambar 4:
Asrama santriwan



Gambar 5:
Jembatan akses ke pondok pesantren



Gambar 6:
Proses belajar dan mengajar santriwan



Gambar 7:
Gedung belajar santriwan



Gambar 8:
Gendung belajar santriwati



Gambar 9:
Lapangan



Gambar 10:
Saung



Gambar 11:
Ayuan



Gambar 12:
Mesin jahit



Gambar 13:
Kamar mandi santriwati



Gambar 14:
Dapur





Gambar 15:
Proses belajar dan mengajar santriwati

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren?
2. Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren?
3. bagaimana riwayat pendidikan Habib Abdul Aziz?
4. Apa karakteristik pondok pesantren?
5. Apa tujuan berdirinya pondok pesantren?
6. Apa visi misi pondok pesantren?
7. Berapa jumlah santri pondok pesantren?
8. Apa saja sarana dan prasarana pondok pesantren?
9. Berapa jumlah pengajar dan pengurus pondok pesantren?
10. Bagaimana metode pembelajaran di pondok pesantren?
11. Apa kurikulum pembelajaran pondok pesantren?
12. Bagaimana sistem perekrutan santri?
13. Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren?
14. Apa sumbangsi pondok pesantren di pendidikan?
15. Bagaimana peran pondok pesantren?

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

Nama : Siddah al-Iddrus

Jabatan : Pengurus dan Tenaga Pengajar

Umur : +35 Tahun

Nama : Badi'ah

Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Santriwati dan Tenaga Pengajar

Umur : +40 Tahun

Nama : Syukri

Jabatan : Wakil Ketua Bagian Pendidikan dan Tenaga Pengajar

Umur : + 43 Tahun

Nama : Azwan

Jabatan : Tenaga Tengajar

Umur : + 40 Tahun

Nama : Ali

Jabatan : Santrawan atau Santri Pondok Pesantren Rubath al-Muhibbin

Umur : +17

Nama : Hermansyah

Jabatan : Ketua Seksi Potren Kantor Kementrian Agama Kota Palembang

Umur : + 40 Tahun



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353480 website : www.radenfatah.ac.id

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG**

NOMOR : B. 836 /Un.09/IV.02/PP.01/05/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG**

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam a.n. *Centiha Larasati*, tanggal, 26 Mei 2017

MENINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama : Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Prof. Dr. H.J. Syuthi Pulungan, M.A.	19560713 198503 1 001	Pembimbing I
Dalilan, M.Hum.	19680829 200501 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora. Saudara:

N a m a : Centiha Larasati
N I M : 13420050
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi :

“Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath Al-Muhibbin Palembang”

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 29 Mei 2017 s/d 29 Mei 2018

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 29 Mei 2017

Dekan,

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
2. Mahasiswa yang bersangkutan ;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Bendahara DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ;
5. Ketua Prodi SPI;
6. Arsip;







LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Centiha Larasati
 Nim : 13420050
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Judul Skripsi : "Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath Al-Muhibbin Palembang"
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. J. Syuthi Pulungan, M.A.

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	Rabu, 14-6-2012	Letter Belakang Masalah - Tulis ulang.	l
2	Rabu, 5-7-2012	Letter Belakang Masalah Tulis ulang,	l
3	Jumat, 14-7-12	5 bab lengkap	l
4	Jum'at, 21/7-12	Proposal, revisi Catatan yg ada va ungu.	l
5	Jum'at, 20/8-12	Revisi dicatat yg ada	l
6	Kamis, 2-8-12	Alasan latar belakang Metode penelitian, lengkap	l
7	Senin, 11-8-12	edit lagi metode penelitian	l
8	Selasa, 22/8-12	Proposal, revisi & Tinjauan Pustaka	l
9	20-08-2012	Bab II, blm taganda awal prolog Revisi	l

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Centiha Larasati
 Nim : 13420050
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Judul Skripsi : "Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath Al-Muhibbin Palembang".
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. J. Syuthi Pulungan, M.A

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
10	11-10-2012	Bab II, deskripsi Bab III, riwayat sejarah Bab IV : Kaderisasi, dikelembukan Bab V : Kaderisasi, dikelembukan	
11	25/10-2012	Bab C pada bab III dikelembukan	
12	30/10-2012	nama bab II, III, dan IV disesuaikan dengan struktur, dan soal yang relevan bab dan ke-10	
13	22/11 2012	Bab II, III, dan IV penulisan kembali Verbatim, dan ke-10 yang relevan dan penulisan	






LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Centiha Larasati
 Nim : 13420050
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Judul Skripsi : "Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath Al-Muhibbin Palembang".
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. J. Syuthi Pulungan, M.A

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
14	4/12-2017	Bab II - bab IV Revisi Basis Abstrak & Simpulan	M
15	14/12-2017	Abstrak, Lembar Revisi Simpulan tarik & penalaran	C
16	20-12-2017	Abstrak dan simpulan, revisi, revisi	C
17	11-01-2018	Abstrak & bab abstrak	C
18	Selesai 16-2018	Ace untuk ujian Munjazam	C






LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Centiha Larasati
 Nim : 13420050
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Judul Skripsi : "Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath Al-Muhibbin Palembang".
 Pembimbing II : Dalilan, M.Hum.

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	Kamis/ 8-6-2017	- piker/pertemuan menurut dr. moelid peralho dpt di gunakan - ✓	
2	Kelua 13-6-2017	- Konsultasi ke pemb. I, terdapat tulisannya masalah	
3	Jum'at/ 29-9-2017	- Konsultasi bab I & II - kons. arahan dr. pemb. I & brik.	
4	Jelasa/ 3-10-2017	- skt. kons. pemb. I - ada silsila tulis bab 3	
5	Rabu/10-17	Penin bab I & II dpt di gunakan	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Centiha Larasati
 Nim : 13420050
 Fakultas : Adab Dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Judul Skripsi : "Profil Pondok Pesantren Salafiyah Rubath Al-Muhibbin Palembang".
 Pembimbing II : Dalilan, M.Hum.

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
6	Rabu/25-10-2017	ok! Konsultasi & bb III 2 IV	
7	Juni 4/11-2017	urutan bagian 1 & 2 & 3- saran!	
8	Juni 17-11-2017	ok! dapat menerima ABZ tete konsultasi/revisi lebih menasaran	
9	Juni 15-1-2018	Atorok & partys Koreksi sesuai saran & Koreksi by pembimbing I	
10	16-1-2018	Atorok/interaksi & 3 koreksi revisi part I tete konsultasi lebih jauh/teori tete bagian menyusun	



**LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

SERTIFIKAT

Nomor : /FAHUM/TAHFIDZ2013/1/2016
Diberikan Kepada:

Nama : CENTIHA LARASATI
Nim : 13420050
Jurusan : SKI
Predikat : 79
Nilai : Baik

Telah melaksanakan Program Tahfidz Al-Qur'an
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Pada tanggal 8 Juni 2015 s/d 8 September 2015

Kepala Laboratorium,



Drs. Abdurasyid, M.Ag
NIP. 19670222 199403 1 003

Sertifikat

No : B-1169/ Un.09/8.0/PP.00/3/2017

Diberikan kepada :

Centiha Larasati

Tempat / Tgl. Lahir : Prabumulih, 02 April 1995
NIM : 13420050
Fak / Prodi : Adab & Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
*Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67
Dari Tanggal 8 Februari s/d 24 Maret 2017 di :*
Kelurahan : Alang-Alang Lebar
Kecamatan : Alang-Alang Lebar
Kota : Palembang
Provinsi : Sumatera Selatan
Lulus dengan nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku



Palembang, 21 Maret 2017

Ketua



Dr. Syefriyeni, M.Ag
NIP. 19720901 199703 2 003



PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM IAIN RADEN FATMAH
TAHUN AKADEMIK. 2013-2014



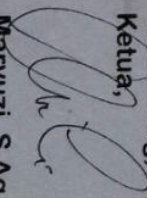
Sertifikat

Diberikan kepada:

NAMA : EENTHA LARASATI
NIM : 13420050

Sebagai peserta didik Baca Tulis Al-Quran dan dinyatakan
Lulus dengan nilai **75** (TUJUH PULUH LIMA)

Palembang, 31 Oktober 2014
Ketua,


Maryuzi, S.Ag.
NIP. 19700901 200003 1 003

Mengetahui

Dekan



Prof. Dr. H. J. Suyuthi P, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

SURAT KETERANGAN

No. B-332 /Un.09/IV.1/PP.01/02/2018

Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : CENTIHA LARASATI
NIM : 13420050
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan nilai kumulatif **76,5 (B)** dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Knowledge, Quality & Integrity

Palembang, 26 Februari 2018
Mengetahui,

Wakil Dekan I,

Ketua Prodi,

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) RADEN FATAH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Sertifikat

Nomor: In.03/VI.1/PP.01/153/2014

Diberikan Kepada:

CENTIHA LARASATI

Telah mengikuti program "*Pendidikan Imla' wa Al-Kitabah*"
yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora TA. 2013
IAIN Raden Fatah Palembang.
Dengan Predikat

CUKUP

Palembang, Februari 2014
Ketua,

Drs. Inrevolzon, M. Pd.I.
NIP. 19591127 199403 1 001



Prof. Dr. H. J. Suyuthi, P. M.A.
NIP. 19651713 198503 1 001



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
Jl. Prof. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 TELP. 0711-354668 FAX. 0711-356209



SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :

CENTIHA LARASATI

NIM : 13420050

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	B
Microsoft Excel 2007	C	

Palembang, 06 April 2015
Kepala Ujrit,
Fahruddin, M.Kom
NIP. 19750522 201101 1 001





SERTIFIKAT

"KETUPAT" KEGIATAN TAWARUF PENDIDIKAN AKADEMIK INSTITUT

diberikan kepada :

CENITHA LARASATI

sebagai

PESERTA

Kegiatan OSPEK dalam membentuk karakter untuk melahirkan Mahasiswa yang

Intelektual dan Religius

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2013

Rektor



Dr. H. Afiatun Muchtar, M.A.
Nip. 19571210198603 1 004



Ketua Pelaksana

Sufrianto

Nim. 09190064

Sekretaris Pelaksana



Syamsul Muarif
Nim. 11210191

Ketua Demai

Amran Marhamid

Nim. 09260003



KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALEMBANG
Jl. Jenderal A. Yani kelurahan 14 ulu kecamatan seberang ulu II
Palembang.

DAFTAR PONDOK PESANTREN KOTA PALEMBANG
TAHUN 2018
SEKOTA PALEMBANG

No	NSPP	Nama Pondok Pesantren	Alamat	Kecamatan	No Telp/ Hp	Nama Mudir
1	510016710001	Aulia Cendekia	Jln. Tanjung Api-api Rt.12.Rw.03 Kel.Talang Jambe	Sukarami	08117100717	H. Saiful Wardi, S.Th
2	510016710002	Az Zahra	Jln. KH Azhari 12 ulu Lrg.BBC No.99 Rt.06 Rw.01	Seberang Ulu II	0711-514011	Abiyah Hasan Alhabsyi
3	510016710003	Assanadiyah	Jln. Simpang Jaya 7 Lrg.Lematang 16 Ulu	Seberang Ulu II	08127870856	Drs. K.H. Sunedi, M.Pd.I
4	510016710004	Muqimus Sunnah	Jln. Depaten Lama No.147 Rt.06 Rw.02 Kel.27 Iir	Iir Barat II	0711-374595	H. M. Husni Thamrin Yunus
5	510016710005	Ar Rahman	Jln.Tegal Binangun Rt.35 Rw 10 Kel.Plaju Darat	Plaju	082165769912	Mohammad Muhsan, S.Ag
6	510016710006	Al Firdaus	Jln. Taqwa Mala Merah No.17E Sei Selincih	Kalidoni	081278460994	Drs. Ridwan Asmad
7	510016710007	Nurul Qomar	Jln. Perintis Kemerdekaan No.706 Lawang Kidul 3 Iir	Iir Timur II	082177872512	Orbit Rupawan, S.Th.I
8	510016710008	Ar Riyadh	Jln. KH Azhari No.59 13 Ulu	Seberang Ulu II	0711-517242	H. Hamid Umar Alhabsyi
9	510016710009	Al Lathiyah	Jln. Swadaya Lrg.Pinang Raya IIA Rt.02 Rw.01 No.44/88 Talang Aman	Kemuning	085369104391	Hj. Lailatul Mu'jizat, S.Ud Al hafidzah
10	510016710010	Assaladatul Darrien	Jln. Rama Kasih III kel.duku No.693 Rt.07 rw.03	Iir Timur II	082120857999	Al-ustad Saad Muhammad Baraja
11	510016710011	Subulussalam	Jln. Balkhi Banten II Rt.02 Rw.01 . No 56 kel 16ulu	Seberang Ulu II	081377591920	KH.As'ad Balkhi
12	510016710012	Ar Riyadh talang betutu	Jln.Kol Dani Effendi No.669 Rw.05	Sukarami	07117084297	H. Muhsin Abdulah Al Habsyi
13	510016710013	Modern Al Ihsan	Komplek MAN 3 Jln. Insp. Marzuki RT.04 Rw.06 pakjo	Iir Barat I	08127886417	Drs.Kgs. Abdul Wahab, M.Pd.I
14	510016710014	Tahfidz Kiai Marogan	Komp. Masjid Kiai Marogan Rt.01 No.28	Kertapati	081388348164	Mqs. A.Fauzan Yayan, SQ
15	510016710015	Sultan Mahmud Badaruddin II	Jln. Tanjung Api-api Km.09 No.17 Rt.15 Rw.04 Kel.Talang Jambe	Sukarami	085367551181	M. Soni Suharsono, S.Pd.I, M.Si
16	510016710016	IGM Al Ihsaniyah	Jln. Amin Fauzi Soak Bujang	Gandus	081373050049	M.Faizal, S.Sos., M.Hi
17	510016710017	Al Amalul Khair	Jln. Lunjuk Jaya Rt.48 Rw.14 kel.Lorok pakjo	Iir Barat I	082180502700	Dr. H. Kgs. Agus Azhari
18	510016710018	Jamiyatul Khairiyah	Jln. Mayur Zen Lrg.Abadi Sei Selincih	Kalidoni	081278460994	Ahmad Alkaf
19	510016710019	Thawalib Sriwijaya	Jln. Talang Kemang Rt.22 Rw.6	Gandus	081367720920	Amrullah, S.Pd.I
20	510016710020	Rubath Al Muhibbin	Jln. Lebak Murni RT.22 Rw.009 Kel.Sako	Sako	082182812322	Umar Abdul Aziz Syahab
21	510016710021	Daarul Ulum Al-Burhan	Jln. Basuki Rahmat Lr. Zuriah No. 132 Kel. TI Aman	Kemuning		Ust. Zaki
22	510016710022	Ahlul Qur'an	Jln. Rhama Raya km.10 kota palembang	Alang alang Lebar	0711-431626	Kgs. K.H.Ahmad Nawawi Dencik
23	510016710023	Jami'atul Qurro	Komp Bukit Sejahtera blok CH 03 Rt.11 Rw.04 Polygon	Gandus	085383832525	H. Hendro Kamadi, S.Ag,MM
24	510016710024	Al Husna	Jln. KH Azhari Lrg.Pedatuan Darat 12 ulu Rt.16	SU II	081532474749	Asep Saepuddin, S.Ag, M.Hi

No	NSPP	Nama Pondok Pesantren	Alamat	Kecamatan	No Telp/ Hp	Nama Mudir
25	510016710025	Al Quran al Karim	Jln. Perum Rakyat No. 110 Rt. 23 Sungai Buah	Ilir Timur II		
26	510016710026	Darunur Almuhsafa	Jl. Tanjung Harapan komp. DPRD No. III kel. Bukit sangkal	Kalidoni	081368216555	Ustadz Iman Jaya
27	510016710027	Al-Caylanie	Jl. Rimbo Mulyo No. 1 Rt. 1 Rw 8 Talang betutu Sukarami	Sukarami	081278360293	H. Yuda Mulia Angga Sasmita
28	510016710028	Khasanah Kebajikan	Jln. Sematang Borang No. 1266 Rt. 025 Rw. 01	Sako		
29	510016710029	Zaadul Maad	Jln. Padat Karya Ir. Melati I Rt.01 Rw. 01 Sugih Waras Tl. Jambe	Sukarame		
30	510016710030	Badillah Rukmini	Jl. Booster Gg. Kelapa Hijau Rt. 03 Rw. 06 Sukadadi	Sukarame		
31	510016710031	Daarul Quran Wal Hafidz Abi Umi Dw Samadi	Jl. Banten 4	Seberang Ulu II	082183805083	
32	510016710032	Nurul Huda Sukawinatan	Jln. Sukawinatan Lr. Adyasa No. 35 Rt. 37 Rw. 07	Sukarame		Drs. Fajar Jamad, MA
33	510016710033	Tahfidzil Qur'an Tijarotal Lantabur	Jln. KH Balkhi Banten IV Rt.32/08 No.042	Seberang Ulu II	081271206561	Ustad Sururi, S.Pd.I Al hafidz
34	510016710034	Tahfidzul Qur'an Mutara Sunnah	Jl. Ki Anwar Mangku Sentosa kec. SU II	Seberang Ulu II	085286643696	Bambang Prasetyo, BA, M.Pd.I
35	510016710035	Al Fatah	Jln. Bukit kenten Kel. 8 Ilir	Ilir Timur II	081373007666	Drs. M. Zaid, M.Si

Palembang, 3 April 2018
 K. Seksi PD-Postren



Drs. H. Hermansyah, SE, MM
 Np. 198601131999031001